

**PERLINDUNGAN HAK PEREMPUAN TERHADAP TES KEPERAWANAN
MENURUT HAM DAN HUKUM ISLAM (Studi Perbandingan)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (SH) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

M. SOALEH J
NIM.10400113006

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Soaleh J
NIM : 10400113006
Tempat/Tgl.Lahir : Rappang, 21 September 1995
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. St. Alauddin, Komp. Perikanan Darat No. 46 D Makassar
Judul : "Pelindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Perempuan Menurut HAM dan Hukum Islam (Studi Perbandingan)"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 4 Agustus 2017

Penyusun,



M. Soaleh J

NIM: 10400113021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Menurut HAM dan Hukum Islam", yang disusun oleh M. Soaleh J, NIM : 10400113006, mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munawasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 2 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 19 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H). tanpa (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 2 Agustus 2017 M.
9 Dzulqaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof.Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.HI	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. St. Aisyah Kara, MA	(.....)
Pembimbing II	: Zulhas'ari Mustafa, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP: 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد..

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puja dan syukur bagi Allah Subhanahuwataa'la yang telah melimpahkan karunia hidup, kesehatan, keselamatan dan segala nikmatNya sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, tabi'in serta orang-orang yang beriman, yang senantiasa istiqamah di jalanNya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Menurut HAM dan Hukum Islam (Studi Perbandingan)** ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Namun, dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materi akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan yang tak terhingga, dengan rendah hati serta rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis ayahanda Jamal Antong dan ibunda Erni La Sideng, beliau merupakan sosok motivator yang tanpa henti menyemangati dan memotivasi penulis untuk tetap melanjutkan pendidikan hingga saat sekarang ini. Tak lupa pula rasa terima kasih penulis haturkan kepada saudara-saudara penulis sebagai bagian dari semangat penulis

untuk menyelesaikan pendidikan ini serta dukungan dari keluarga besar yang tercinta.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Darussalam, M.Ag selaku dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag dan Dr. Ahmad Musyahid, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, yang dengan sabar senantiasa membimbing, memberikan petunjuk serta membantu selama menempuh pendidikan S1 di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
3. Ibu Prof. Dr. Siti Aisyah Kara, M.A, Ph.D dan bapak Zulhasy'ary Mustafa, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen pengajar Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta nasehat kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang penulis dapatkan diberkahi dan dirahmati oleh Allah swt. dan menjadi amal jariyyah bagi bapak dan ibu.
5. Kakanda Muh. Yusran Fajar, S.H., M.H. yang menjadi panutan, pembimbing, serta motivator penulis selama menempuh pendidikan di kampus.
6. Kakanda Muh. Irsan, S.H., Yogi Prayugo, S.H., A. Firmansyah S.H., A. Jaya Kasma, S.H. dan Nova Noviana, S.H. yang mau membagikan segudang ilmunya kepada penulis demi untuk memperluas wawasan saya.

7. Teman-teman AR13ITER PMH 2013 yang berjuang bersama selama menempuh pendidikan di Perbandingan Mazhab dan Hukum. Kakanda dan Adinda di PMH yang selalu memberikan masukan serta semangat kepada penulis selama di PMH.
8. Terkhusus kepada Husnul Khatimah, S.Farm selaku wanita yang beberapa tahun terakhir mengisi hari-hari penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala kebaikannya, perhatiannya, pengorbanannya kepada penulis. Semoga Allah swt. memberikan keteguhan hati untuk tetap istiqamah satu sama lain.

Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber referensi bagi para pemburu ilmu. Amin ya Rabbal Alamin.

Wassalam.

UNIVERSITAS ISLAM NE Samata, 13 Juli 2017 M
18 Syawal 1438 H

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Penulis

Daftar Isi

Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
Pengesahan Skripsi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vi
Pedoman Transliterasi Arab	viii
Abstrak	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II : TINJAUAN SECARA UMUM TENTANG HAM DAN HUKUM ISLAM	 13
A. Hak asasi manusia	13
A.1. Pengertian dan dasar hukum HAM	13
A.2. Sejarah HAM.....	15
A.3. Konsep dan Prinsip HAM	19
A.3. Pelanggaran HAM.....	24
A.4. Upaya Perlindungan HAM.....	27
B. Hukum Islam	28
B.1 Pengertian Hukum Islam	28

B.2. Sumber Hukum Islam.....	29
B.3. HAM Dalam Pandangan Hukum Islam.....	36
 BAB III : TES KEPERAWANAN SEBAGAI BENTUK PELANGGARAN HAM	 42
A. Ruang Lingkup keperawanan.....	42
B. Tes Keperawanan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan	44
C. Upaya perlindungan hak perempuan terhadap pelanggaran HAM terkait Status Keperawanan.....	51
 BAB IV : HUKUM ISLAM TERHADAP KEPERAWANAN DAN RELEVANSINYA DENGAN HAM.....	 54
A. Kedudukan status keperawanan dalam Islam.....	54
B. Relevansi hukum Islam dan HAM atas upaya perlindungan terkait status keperawanan.....	59
 BAB V : PENUTUP	 67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
 Daftar Pustaka	 70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin
dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik dibawah)
ض	ad		de (dengan titik dibawah)

ا	a		te (dengan titik dibawah)
آ	a		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain		apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fat ah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	fat ah dan y	Ai	a dan i
اَوْ	fat ah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... / اِ... ..	Fat ah dan alif atau y		a dan garis di atas
اِي	Kasrah dan y		i dan garis di

			atas
و	ammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

: m ta

: ram

قيل : q la

يموت : yam tu

4. T marb ah

Transliterasi untuk *t ' marb ah* ada dua yaitu: *t ' marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a f l

المدينة الفا ضلة : al-mad nah al-f ilah

: rau ah al-a f l

5. Syaddah (Tasyd d)

Syaddah atau tasyd d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyd d (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

: rabban

نجينا : najjain

: al- aqq

: nu”ima

: ‘duwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi .

Contoh:

: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arab (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

: al-zalزالah (az-zalزالah)

: al-falsafah

: al-bil du

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

: ta'mur na

: al-nau'

: syai'un

: umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur' n), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

F il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadw n

9. *Laf al-jal lah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mu ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله d null h bill h

Adapun *t' marb* ah di akhir kata yang disandarkan kepada laf al-jal lah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة اللهم hum f ra matill h

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla bi bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la unzila fih al-Qur' n

Na r al-D n al- s

Ab Na r al-Far b

Al-Gaz l

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Ab al-Wal d Mu ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Ab al-Wal d Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad Ibnu)

Na r mid Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za d, Na r mid (bukan:
Za d, Na r mid Ab).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : sub nah wa ta' l

saw. : allal hu 'alaihi wa sallam

M : Masehi

QS.../...: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS li 'Imr n/3: 4

HR : Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : M. SOALEH J
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul : Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Menurut HAM dan Hukum Islam (Studi Perbandingan)

Beberapa waktu yang lalu isu tes keperawanan pada perempuan sempat mencuat di kalangan masyarakat yang membuat resah para perempuan. Tes tersebut dilakukan demi tercapainya suatu tujuan tanpa memperhatikan hak-hak fundamental seorang perempuan. Dengan tujuan untuk memperoleh suatu pekerjaan, menikah dengan laki-laki yang dicintainya dan lain-lain sehingga seorang perempuan harus menjalani tes keperawanan. Keberadaan tes keperawanan menjadi sesuatu yang merendahkan martabat serta merupakan sebuah kekerasan dan diskriminasi bagi seorang perempuan. Bagaimana HAM melindungi perempuan dari tindakan tersebut agar perempuan tidak lagi direndahkan karena adanya tes tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode library research dengan pendekatan teologi normatif. Dimana penelitian ini menggunakan objek kajian data pustaka berupa buku-buku, karya tulis, media dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan dan kemudian menyimpulkannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hal ini merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia bagi perempuan yang menjalani tes tersebut. Dalam pasal 7 Konvensi Internasional tentang hak sipil dan politik serta dalam pasal 16 Konvensi menentang penyiksaan yang dijelaskan bahwa larangan untuk melakukan kejahatan, tindakan tidak manusiawi, serta merendahkan martabat seseorang. Tujuannya untuk melindungi martabat dan integritas individu yang tak hanya berlaku bagi kekerasan fisik namun juga terhadap kekerasan mental.

Menurut penulis hal-hal yang menyangkut tentang hak-hak perempuan terkhusus pada hak reproduksinya perlu dilindungi dan dihormati tanpa memandang perbedaan kelompok, ras, agama, dan lain-lain. Upaya tes keperawanan sangat menjatuhkan harkat dan martabat seorang perempuan. Selain dari pada itu penulis menegaskan dan mengharapkan kepada pemerintah terkhusus kepada Presiden untuk menghentikan tindakan tes keperawanan yang diterapkan baik itu instansi maupun individu kecuali ada hal-hal yang mendesak atau atas dasar kemauan perempuan tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Makhluk ciptaan yang dibekali dengan akal pikiran, emosional, dan yang lain-lain sehingga manusia tampil berbeda dari pada yang lain. Dalam Al-Quran Allah swt. berfirman pada QS. al-Isr /17:70 yang berbunyi :

دَمَّ وَحَمَلْنَا هُمْ فِي الْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. mengabarkan tentang pemuliaan-Nya kepada anak Adam dalam penciptaannya yang (merupakan) sebagus-bagus bentuk dan sempurna.²

Manusia yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna tersebut diciptakan dalam dua jenis, yang pertama laki-laki dan kedua perempuan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Y -s n/36: 36.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 289.

²Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 15 (Bandung: Sinar Baru Algensindo), h. 289

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ.

Terjemahannya:

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan makhluk-makhluk semuanya berpasang-pasangan, sama ada dari yang ditumbuhkan oleh bumi, atau dari diri mereka, ataupun dari apa yang mereka tidak mengetahuinya.³

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia. Sebagai makhluk sosial terdapat banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan, fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikisnya. Perempuan bisa melahirkan anak sehingga mempunyai konsekuensi untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, memberikan kasih sayang dengan perasaan keibuan. Sementara fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah karena mempunyai kondisi fisik yang kuat sehingga bisa digunakan untuk bekerja lebih berat jika dibandingkan dengan perempuan.⁴

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, perempuan sepenuhnya dibawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, meganiaya, dan membunuh. Segala hasil usaha perempuan mejadi hak milik keluarganya yang laki-laki.⁵ Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliyah, sorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 442.

⁴Puji Lestari, "Peran dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial", *Dimensia* 5, No. 1 (2011). h. 46

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 296-297.

zaman itu ada keyakinan bahwa setiap perempuan yang lahir harus di bunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.⁶ Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh kepada hartanya, bahkan tidak boleh ada pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapatkan izin darinya.⁷

Allah tidak pernah memandang sebelah mata hambanya. Allah tidak pernah membedakan kedudukan hambanya berdasarkan jenis kelamin, harta kekayaan, kekuasaan, pangkat dan lain-lain, Allah hanya melihat hambanya sejauh mana tingkat ketakwaan hambanya tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujar t/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسَكُمْ إِنَّا اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.
إِنَّ لِلتَّعَارُفِ

Terjemahanya:

Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang ditemukan perlakuan terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diterima. Jika dilihat

⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2010), h. 122.

⁷Agustin Hanafi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, Gender Equality 1, No. 1 (2015), h. 15.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

dari kasus-kasus yang ada banyak tindakan diskriminatif baik dari segi sosial, politik dan lain-lain. Belakangan ini sering terdengar kasus diskriminatif yang dialami oleh kaum perempuan. Mulai dari penganiayaan, diskriminatif terhadap pekerjaan, tidak didengarkannya pandangan politik dan lain-lain.

Sebagai contoh tes keperawanan yang dilakukan bagi calon prajurit TNI dan calon istri anggota TNI. Berdasarkan laporan HRW, semua perempuan yang mendaftar sebagai prajurit TNI dan tunangan para anggota TNI diwajibkan mengikuti tes keperawanan.⁹

Jika dilihat dari kasus-kasus yang dialami oleh kaum perempuan tak seharusnya mereka diperlakukan semena-mena tanpa melihat kontribusi apa yang telah mereka berikan terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki hak atas kehidupannya, memiliki hak atas kontribusi yang telah diberikan, memiliki hak atas segala aspek dalam kehidupan, maka dari itu perlu adanya perlindungan terhadap hak mereka sebagai kaum perempuan yang paling sering tertindas.

Berdasarkan peraturan-peraturan yang berkaitan tentang pelanggaran hak-hak atas perempuan antara lain, Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Dasar 1945, *Convention On the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (1979)/CEDAW dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Ratifikasi Konvensi Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, *Universal Declaration of*

⁹<http://m.tempo.co/read/news/2015/05/14/078666260/cerita-miris-prajurit-wanita-tni-saat-tes-keperawanan> Wisnu Agung Prasetyo (20 November 2017)

Human Rights/Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (1947), International Covenant on Civil and Political Rights /ICCPR, Konvensi Internasional Tentang Hak-hak Politik Wanita, Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya / ECOSOC, Konvensi Tentang Kewarganegaraan Wanita Kawin, Konvensi Tentang Kewarganegaraan Wanita, Konvensi Melawan Diskriminasi Dalam Pendidikan, maka penulis berkeinginan mengkaji perlindungan hak perempuan yang dikemukakan dalam Hak Asasi Manusia (HAM) menurut Hukum Islam dengan mengkhhususkan pada Status Keperawanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mencoba mengkaji lebih dalam terkait “PERLINDUNGAN HAK PEREMPUAN TERHADAP TES KEPERAWANAN MENURUT HAM DAN HUKUM ISLAM (Studi Perbandingan)” dengan merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana HAM memandang pelanggaran hak perempuan terkait status keperawanan?
2. Bagaimana upaya perlindungan yang diberikan oleh HAM kepada korban pelanggaran hak perempuan terkait status keperawanan?
3. Bagaimana Hukum Islam memandang upaya perlindungan yang diberikan oleh HAM kepada korban pelanggaran hak perempuan terkait status keperawanan?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup

1. Perlindungan hak

Perlindungan menurut KBBI adalah tempat berlindung, kadang juga diartikan proses, cara, perbuatan melindungi. Sedangkan hak bisa diartikan sebagai sesuatu yang mutlak melekat pada diri seorang manusia.

Jadi jika ditarik suatu kesimpulan bahwa perlindungan hak disini bisa diartikan sebagai suatu proses untuk melindungi sesuatu yang perlu dilindungi, sesuatu yang perlu dilindungi tersebut yaitu hak seseorang.

2. HAM

HAM merupakan singkatan dari Hak Asasi Manusia yang berarti “Seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan Merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”¹⁰

3. Status Keperawanan

Status Keperawanan yang dimaksud oleh penulis sendiri mengarah kepada virgnitas seorang perempuan.

4. Hukum Islam

Hukum Islam adalah suatu aturan yang ditetapkan dan berkaitan dengan amal perbuatan seorang mukallaf, baik itu perintah yang

¹⁰Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Bab I, Pasal (1) ayat (1).

mengandung suatu tuntutan, larangan, ataupun perbolehan terhadap suatu hal yang berdasar pada Al-Quran dan Sunnah.

Jadi berdasarkan uraian diatas penulis bisa menarik kesimpulan bahwa judul karya tulis ilmiah tersebut mengarah pada suatu proses atau cara untuk memberikan perlindungan hak-hak perempuan terkait status virginitas seorang perempuan dalam hak asasi manusia yang ditinjau dari hukum Islam.

D. Kajian Pustaka

Memberikan perlindungan terhadap perempuan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia dimuka bumi ini, terkhusus pada umat islam sebagai umat yang harus saling menghormati satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Selain dari pada itu Allah Swt memerintahkan kepada makhluk ciptaannya untuk menjalin menjaga harkat dan martabat antar sesama. HAM merupakan suatu bentuk perwujudan untuk menjaga dan membela hak-hak asasi manusia. Dalam hal ini penulis dengan mengangkat tema pembahasan mengenai perlindungan hak atas status keperawanan perempuan yang sempat mencuak di media dengan adanya tindakan tes keperawanan atau yang lebih di kenal dengan tes “dua jari”.

Penelitian-penelitian maupun pembahasan mengenai perlindungan hak atas status keperawanan perempuan secara spesifik tidak penulis temukan. Yang penulis temukan hanyalah bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan yang berkaitan dengan status keperawanan. Oleh karena itu penulis merasa perlu

untuk mengemukakan karya-karya yang berkaitan tentang tindakan diskriminasi terhadap perempuan.

Karya-karya yang membahas mengenai hal tersebut antar lain adalah , karya tulis ilmiah Andi Pertiwi Fajri Fatri Huduri, yang berjudul *Perlindungan Hak-hak Perempuan Terhadap Segala Bentuk Diskriminasi Menurut Hukum Internasional*. Dalam karya tulis tersebut dijelaskan Implementasi CEDAW mengenai hak-hak perempuan terhadap segala bentuk diskriminasi dalam hukum perburuan yang memerintahkan kepada seluruh negara didunia untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang perburuan.¹¹

Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria Dalam Memilih Calon Istri karya Mahrunnisa, yang membahas tentang pentingnya memilih calon istri dengan melihat status keperawanan seorang perempuan dengan mengingat bahwa keperawanan merupakan sebuah mahkota bagi kaum perempuan yang hanya bisa mereka berikan kepada pasangannya yang telah memiliki status resmi dalam hal ini ikatan pernikahan¹².

Adapun karya tulis selanjutnya yaitu karya Laila Wahdah, dengan Judul *Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan Ketidakgadisan*. Dalam karya tersebut membahas tentang upaya seorang suami untuk membatalkan perkawinannya

¹¹Andi Pertiwi Fajri Fatri Huduri, “*Perlindungan Hak-hak Perempuan Terhadap Segala Bentuk Diskriminasi Menurut Hukum Internasional*”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Hukum Universitas Hasanuddin, 2014), h. 87.

¹²Mahrunnisa, “*Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria Dalam Memilih Calon Istri*”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 34

dengan alasan bahwa sang suami merasa tertipu akan keadaan yang dialaminya bahwa sang istri sudah tidak perawan lagi¹³.

Hak Asasi Manusia, dari Kewargaan ke Humanisme Universal Sebuah Telusuran Genealogis, sebuah jurnal karya Edisius Riyadi Terre, yang membahas tentang HAM dalam persepektif genealogis, konseptual dan filosofis.¹⁴

CEDAW (Mengembalikan Hak-Hak Perempuan) terjemahan "Restoring Rights to Women" yang disusun oleh Partners for Law in Development (PLD) yang membahas pengembalian hak-hak perempuan akibat pelanggaran hak-hak perempuan.¹⁵

Diantara beberapa karya di atas penulis tidak menemukan adanya hal-hal mengenai perlindungan hak atas status keperawanan perempuan yang penulis angkat sebagai bahan penelitiannya, untuk itu penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini guna untuk menambah wawasan penulis dan menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku

¹³Laila Wahdah, "Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan Ketidagdisan", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 1-3.

¹⁴Edisius Riyadi Terre, "*Hak Asasi Manusia, dari Kewargaan ke Humanisme Universal Sebuah Telusuran Genealogis*", *Jurnal Ultima Humaniora* 1, no.1 (2013), h. 61-72.

¹⁵Partners For Law In Development, *Restoring Rights to Women*, Terj. Achie. S, *CEDAW : Mengembalikan Hak-hak Perempuan*. <http://suyatno.blog.undip.ac.id/files/2010/09/CEDAW.pdf> (20 November 2016), h. 4.

sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengutip, mengulas dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Quran, hadist, kitab-kitab terjemahan, maupun hasil penelitian mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas dan kemudian menyimpulkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan teologi normatif (syar'i) yaitu mengkaji ketentuan Hukum Islam Terhadap perlindungan hak perempuan yang terkait status virginitas perempuan menurut Hak Asasi Manusia.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini diambil dari buku-buku rujukan atau penelitian-penelitian mutakhir baik yang sudah dipublikasikan maupun belum diterbitkan. Dalam penelitian umumnya terdapat dua jenis data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data-data pada peneliti. Adapun data yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini meliputi yaitu al-Qur'an, hadist, dan fatwa-fatwa atau pendapat ulama kontemporer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang berhubungan dengan kajian yang di bahas selain dari sumber data primer yang disebutkan diatas, baik berupa buku, jurnal, artikel-artikel baik dalam media elektronik atau cetak.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengkaji lebih dalam upaya perlindungan hak perempuan terhadap pelanggaran hak asasi manusia.
- b. Mengkaji perlindungan hak perempuan yang berkaitan dengan status keperawanan dalam penegakan hak asasi manusia.
- c. Mengkaji upaya perlindungan yang diberikan oleh HAM dan relevansinya dengan Hukum Islam

2. Kegunaan penelitian.

- a. Secara ilmiah, menambah pengetahuan dan keagamaan dalam masalah yang berhubungan dengan perlindungan hak perempuan dalam hak asasi manusia atas status keperawanan menurut hukum Islam.
- b. Secara praktis, memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap dan penyempurna bagi studi selanjutnya, khususnya mengenai perlindungan hak perempuan dalam hak asasi manusia atas status keperawanan menurut hukum Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada penelitian ini, metode yang di gunakan pengumpulan data adalah telaah pustaka dan dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan situs-situs yang ada di internet. Sehingga dari hasil pengambilan data-data tersebut dapat diklarifikasikan, dikutip, dihimpun, diulas, dianalisa, dan di ambil kesimpulannya.

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode telaah pustaka dan dokumentasi, maka adapun alat yang akan di gunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut yaitu berupa alat tulis, catatan-catatan kecil dan alat-alat elektronik seperti laptop, dan handphone.

5. Teknik Penelitian dan Analisis Data

a. Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif berarti menggambarkan permasalahan secara lengkap di dalam aspek yang di selidiki agar jelas keadaan dan kondisinya.

b. Analisi Data

Pembahasannya ialah mengkaji perlindungan hukum terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang berhubungan dengan status keperawanan pada perempuan ditinjau dari hukum Islam, serta upaya perlindungan yang diberikan oleh Islam demi terwujudnya perlindungan hak perempuan atas status keperawanan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HAK ASASI MANUSIA DAN HUKUM ISLAM

A. Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia (HAM) sejatinya merupakan konsepsi kemanusiaan dan relasi sosial yang dilahirkan dari sejarah peradaban manusia diseluruh penjuru dunia. HAM juga bisa dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan dan mencapai harkat kemanusiaannya, sebab hingga saat ini hanya konsepsi HAM yang terbukti paling mengakui dan menjamin harkat kemanusiaan. HAM juga merupakan pucuk tertinggi penghargaan dan penghormatan seluruh ummat manusia atas hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu yang lahir dimuka bumi ini.¹

1. Pengertian dan Dasar Hukum Hak Asasi Manusia

Komponen terpenting dalam hak asasi manusia adalah konsep hak itu sendiri. Mengenai makna hak, seseorang bisa berangkat dari pertanyaan tentang perbedaan situasional pada seseorang ketika ia memiliki hak dan pada saat ia tidak memiliki hak. Perbedaan itu timbul karena adanya kewajiban orang lain, yaitu si pemilik hak (subyek hak) menuntut hak (obyek hak) agar dapat dipenuhi oleh orang lain.

¹Irfan Abubakar, dkk. *Modul Pelatihan : Agama dan Hak Asasi Manusia*, 2009 (Jakarta : CSRC UIN Syarif Hidayatullah), h. ix

Salah satu problem krusial dalam wacana HAM itu sendiri yang dimana sampai saat ini belum ada penyelesaiannya adalah tentang pengertian ataupun pendefinisian terhadap HAM itu sendiri. Beberapa cendekiawan mengomentari bahwasanya beberapa definisi tentang HAM itu ada yang bersifat abstrak, contoh dari keabstrakan itu adalah sebagai berikut: Maurice Cranston, filsuf politik Amerika mendefinisikan bahwasanya HAM adalah sesuatu yang melekat pada diri semua orang setiap saat. Sementara Headley Bull, ilmuwan politik Australia mendefinisikan HAM sebagai hak yang melekat pada diri manusia itu saja, bukan melekat pada golongan manusia ini dan itu.²

Berbicara tentang definisi HAM, kita akan dibenturkan dengan berbagai perspektif dan perbedaan konsepsi tentang manusia. Definisi tentang HAM modern lebih menekankan pada kedaulatan individu, otoritas mutlak perbuatan manusia, dan kebiasaan dari apapun termasuk intervensi Tuhan.³

Hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia. Manusia memiliki hak tersebut bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat ataupun berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata karena martabatnya sebagai manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa Hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang

²Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Majid* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.41-42.

³Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Majid*, h.42.

Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.⁴ Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan keistimewaan begitu banyak dan manusia pula diciptakan dalam kedudukan yang sangat mulia, sebagai mana Firman Allah swt. dalam QS. al-Isr /17:70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَا هُمْ فِي الْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁵

Keberadaan hak asasi manusia menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang warna kulit, ras, agama, bahasa, budaya dan kewarganegaraannya. Ha-hak yang dimiliki setiap manusia yang ia bawa sejak lahir juga tidak dapat dicabut (*inalienable*) sampai kapan pun dan oleh siapapun.

2. Sejarah Hak Asasi Manusia

Berbicara tentang sejarah atau asal usul lahirnya HAM menjadi suatu perdebatan panjang, namun informasi awal yang ada bahwa sejak beberapa

⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Bab I, Pasal 1 ayat (1).

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 289

sebelum masehi orang sudah membicarakan tentang masalah HAM.⁶ HAM sesungguhnya dapat dikatakan hampir sama tuanya dengan keberadaan manusia dimuka bumi ini, mengapa demikian, itu dikarenakan HAM memiliki sifat yang selalu melekat (*inherent*) pada diri setiap manusia. Eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan manusia.

Secara historis HAM mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia. Hampir seluruh pemikiran yang berkembang membenarkan pendirian atau pandangan tentang persamaan kemanusiaan yang mengakui pentingnya pencitraan bagi manusia, yakni harkat dan martabatnya yang berkaitan dengan persamaan kedudukan, kemerdekaan dan kebebasan. Dalam berbuat dan bertindak, kebebasan berbuat dan bertindak seseorang dikendalikan atau batasi oleh hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta hak-hak orang lain.⁷

Sejak dahulu hingga sekarang, perjuangan manusia untuk mempertahankan harkat dan martabatnya dari tindakan kesewenang-wenangan penguasa yang tiran. Timbulnya kesadaran manusia atas hak-haknya sebagai manusia menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi dan melahirkan gagasan yang kemudian dikenal dengan HAM. Ras, jenis kelamin, agama, bahasa, budaya dan lain-lain menjadi faktor atas eksistensi HAM pada diri manusia.

⁶Kurniati, *HAM Dalam Perspektif Syariah dan Deklarasi PBB, Studi Komperatif Dengan Pendekatan Metodologi Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.44.

⁷Ambo Asse, *Hak Asasi Manusia Dalam Persepektif Nabi Saw* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 37.

Seperti yang diketahui bahwa perkembangan HAM tidak terlepas dari revolusi Inggris, Amerika Serikat, dan Prancis pada abad ke-17 dan ke-18, para pakar HAM diseluruh dunia sepakat bahwa HAM lahir bersamaan dengan lahirnya Magna Charta (Piagam Agung) namun jauh sebelum itu konsep HAM sudah mulai ada dan mulai dikembangkan dari masa kemas.

Pada abad ke-18 SM, Raja Babylonia dalam Kode Hukum Hammurabi ada indikasi yang membenarkan bahwa dalam masyarakat manusia di dunia barat telah mulai tumbuh kesadaran akan martabat dan harkat dirinya sehingga Kode Hukum Hammurabi sengaja diundangkan untuk memberantas kecongkakan sebagian manusia atas sesamanya dan membawa keadilan bagi seluruh masyarakat.⁸

Pada zaman Yunani kuno, filsuf seperti Sokrates (470-399 SM) dan Plato (428-348 SM) meletakkan dasar bagi perlindungan dan jaminan diakuinya hak-hak asasi manusia. Konsepsinya menganjurkan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial kepada penguasa yang zalim dan tidak mengakui nilai-nilai keadilan dan kebenaran, sedangkan Aristoteles (348-322 SM) mengajarkan pemerintah harus mendasarkan kekuasaannya pada kemauan dan kehendak warga negaranya.⁹

Selain dari pada itu, pada zaman Rasulullah SAW. Pada tahun 622 M, Rasulullah menerbitkan Piagam Madinah yang memuat 47 pasal yang intinya merefleksikan persamaan dan kebebasan bagi setiap anggota masyarakat tanpa membedakan etnis maupun agama. Hubungan antara komunitas Islam

⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 495

⁹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2*, h. 495.

dengan yang lainnya didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga yang baik, saling membantu, membela yang teraniaya, saling menghormati kebebasan beragama.¹⁰

Dalam konteks HAM dibelahan dunia bagian barat, beberapa pakar menyatakan dapat merunut konsep HAM yang sederhana sampai kepada filsafat Stoika dizaman kuno lewat yurisprudensi hukum kodrati (*natural law*) Grotius dan *ius naturale* dari Undang-Undang Romawi. Asal usul konsep HAM yang Modern dapat di jumpai dalam revolusi Inggris, Amerika Serikat, dan Prancis pada abad ke-17 dan ke-18.¹¹

Salah seorang ahli hukum Belanda yang dinobatkan sebagai “Bapak Hukum Internasional” yaitu Hugo de Groot atau yang dikenal dengan nama latinnya Grotius mengembangkan lebih lanjut teori hukum kodrat Aquinas dengan memutus asal usul yang teistik dan membuatnya menjadi produk pemikiran sekuler yang rasional.¹²

Pada perkembangan selanjutnya, salah seorang kaum terpelajar pasca Renaisans, Jhon Locke mengajukan pemikiran mengenai hak-hak kodrati. Gagasan yang dikemukakan mengenai hak-hak kodrati inilah yang menjadi landasan munculnya revolusi hak dalam revolusi yang meletup di Inggris, Amerika Serikat, dan Prancis pada abad ke-17 dan ke-18.¹³

¹⁰Najid Jauhar, *Islam, Demokrasi, dan HAM Sebuah Benturan Filosofis dan Teologis*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 11, no 1 (Juli 2007), h.43.

¹¹Scout Davidson, *Hak Asasi Manusia, Sejarah, Teori, dan Praktek dalam Pergaulan Internasional* (Jakarta: Grafiti, 1994), h.2

¹²Andrey Sujakmoko, *Sejarah, Teori, Prinsip dan Kontroversi HAM* (Yogyakarta: PUSHAM-UII, 2009), h. 2

¹³Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: PUSHAM-UII, 2008), h.11.

3. Konsep dan Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia

Asal-usul gagasan mengenai hak asasi manusia bersumber dari teori hak kodrati (*natural rights theory*). Teori kodrati mengenai hak itu bermula dari teori hukum kodrati (*natural law theory*), yang terakhir dapat dirunut kembali sampai jauh kebelakang hingga zaman kuno dengan filsafat stoika hingga ke zaman modern melalui tulisan hukum Santo Thomas Aquinas. Jhon Locke pasca Renaisans mengajukan pemikiran mengenai hak-hak kodrati. Dalam bukunya yang telah menjadi klasik, "*The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*" Locke mengajukan sebuah postulasi pemikiran bahwa semua individu dikaruniai oleh alam hak yang melekat atas hidup, kebebasan dan kepemilikan, yang merupakan milik mereka sendiri dan tidak dapat dicabut atau dipreteli oleh negara. Melalui suatu kontrak sosial (*sosial contract*), perlindungan atas hak yang tidak dapat dicabut ini diserahkan kepada negara. Tetapi, menurut Locke, apabila penguasa negara mengabaikan kontrak sosial itu dengan melanggar hak-hak kodrati individu, maka rakyat dinegara itu bebas menurunkan sang penguasa dan menggantikannya dengan suatu pemerintah yang bersedia menghormati hak-hak tersebut. Melalui teori hak-hak kodrati ini, maka eksistensi hak-hak individu yang pra-positif mendapat pengakuan kuat.¹⁴

Gagasan hak asasi manusia yang berbasis pada pandangan hukum kodrati itu mendapat tantangan serius pada abad 19. Edmund Burke, salah satu penentang teori hak-hak individu yang berasal dari Irlandia. Burke menuduh para penyusun

¹⁴Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 12.

“*Declaration of the Rights of Man and of the Citizen*” memprogandakan “rekaan yang menakutkan mengenai persamaan manusia”. Deklarasi yang dihasilkan dari Revolusi Prancis itu baginya merupakan “ide-ide yang tidak benar dan harapan-harapan yang sia-sia pada manusia yang sudah ditakdirkan menjalani hidup yang tidak jelas dengan susah payah”.¹⁵

Penentang teori hak kodrati yang paling terkenal adalah Jeremy Bentham seorang filsuf *utilitarian*. Kritik Bentham yang mendasar terhadap teori tersebut bahwa teori-teori kodrati itu tidak dapat dikonfirmasi dan diverifikasi kebenarannya. Bentham dengan sinis menertawakan teori tersebut dengan mengatakan: “bzgi saya, *hak* sebagai kata benda (berlawanan dengan kata sifat), adalah anak kandung hukum: dari hukum riil lahir pula hak-hak riil; namun dari hukum imajiner; hukum kodrati yang dikhayal dan direka para penyair, ahli-ahli pidato dan saudagar dalam rupa racun moral dan intelektual lahirlah hak-hak rekaan. Hak-hak kodrati adalah omong kosong yang dungu; hak yang kodrati dan tidak bisa dicabut adalah omong kosong yang retorik, atau puncak dari omong kosong yang berbahaya”. Serangan dan penolakan kalangan *utilitarian* diperkuat oleh mazhab positivisme, yang dikembangkan belakangan dengan lebih sistematis oleh Jhon Austin. Kaum positivis berpendapat bahwa eksistensi dan haknya dapat diturunkan dari hukum negara. Satu-satunya hukum yang sah adalah perintah dari yang berdaulat. Ia tidak datang dari “alam” atau “moral”.¹⁶ Namun

¹⁵Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 12.

¹⁶Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 13.

demikian, kecaman dan penolakan dari kalangan *utilitarian* dan *positivis* tersebut tidak membuat teori hak-hak kodrati dilupakan orang. Jauh dari anggapan Bentham, hak-hak kodrati tidak kehilangan pamornya, ia malah tampil kembali pada masa akhir Perang Dunia II. Gerakan untuk menghidupkan kembali teori hak kodrati inilah yang mengilhami kemunculan gagasan hak asasi manusia dipanggung internasional.¹⁷ Sejak saat itu masyarakat internasional menjadikan hak asasi manusia sebagai “suatu tolak ukur pencapaian bersama bagi semua rakyat dan semua bangsa”. Hal ini ditandai dengan diterimanya oleh masyarakat internasional suatu rezim hukum hak asasi manusia internasional yang disiapkan oleh PBB atau apa yang kemudian lebih dikenal dengan “*Internasional Bill of Human Rights*”.¹⁸

Berbicara mengenai prinsip-prinsip HAM dalam konteks HAM internasional, maka akan terkait dengan prinsip-prinsip umum hukum internasional (*general principles of law*) yang merupakan salah satu sumber hukum internasional yang utama (primer), disamping perjanjian internasional, hukum kebiasaan internasional, yurisprudensi dan doktrin. Agar suatu prinsip dapat dikategorikan sebagai prinsip-prinsip umum hukum internasional diperlakukan dua hal, yaitu adanya penerimaan dan pengakuan dari masyarakat

¹⁷David Weissbordt, “*Hak-hak Asasi Manusia: Tinjauan dari Perspektif Sejarah*,” dalam Peter Davies, *Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994). h.1-30.

¹⁸Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 14.

internasional. Dengan demikian, prinsip-prinsip HAM yang telah memenuhi kedua syarat tersebut memiliki kategori sebagai prinsip-prinsip umum hukum.¹⁹

Ada beberapa prinsip yang telah menjiwai hak-hak asasi internasional. Prinsip-prinsip terdapat di hampir semua perjanjian internasional dan diaplikasikan kedalam hak-hak yang lebih luas. Prinsip kesetaraan, pelanggaran diskriminasi dan kewajiban positif yang dibebankan kepada setiap negara digunakan untuk melindungi hak-hak tertentu.

Prinsip Kesetaraan

Hal yang sangat fundamental dari hak asasi manusia kontemporer adalah ide yang meletakkan semua orang terlahir bebas dan memiliki kesetaraan dalam hak asasi manusia.²⁰ Berbagai perbedaan yang melekat pada diri manusia tidak menyebabkan kedudukan manusia menjadi tidak setara, karena walaupun begitu tetaplah ia sebagai manusia. Hal tersebut misalnya tercermin dari *prinsip equal pay for equal work* yang dalam UDHR dianggap sebagai hak yang sama atas pekerjaan yang sama.²¹

Kesetaraan mensyaratkan adanya perlakuan yang setara, di mana pada situasi sama harus diperlakukan dengan sama, dan dengan perdebatan, dimana pada situasi yang berbeda di perlakukan dengan berbeda pula. Masalah muncul ketika seseorang berasal dari posisi yang berbeda tapi diperlakukan secara sama. Jika perlakuan yang sama ini terus diberikan, maka tentu saja perbedaan ini akan

¹⁹Andrey Sujakmoko, *Sejarah, Teori, Prinsip dan Kontroversi HAM*, h. 9.

²⁰Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 39.

²¹Andrey Sujakmoko, *Sejarah, Teori, Prinsip dan Kontroversi HAM*, h. 9.

terjadi terus menerus walaupun standar hak asasi manusia telah ditingkatkan. Karena itulah penting untuk mengambil langkah selanjutnya guna mencapai kesetaraan.

Prinsip Diskriminasi

Pelanggaran terdapat diskriminasi adalah salah satu bagian penting dalam prinsip kesetaraan. Jika semua orang setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan diskriminatif (selain tindakan afirmatif yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan).²² Dalam “*International Bill of Human Rights*”, yaitu UDHR, ICCPR, maupun ICESCR, prinsip ini telah dimuat secara tegas. Bahkan sebelumnya, hal yang sama juga telah lebih dahulu ditegaskan dalam Piagam PBB (*United Nations Charter*).²³

Hukum hak asasi manusia internasional telah memperluas alasan diskriminasi. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyebutkan beberapa alasan diskriminasi antara lain ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau opini lainnya, nasional atau kebangsaan, kepemilikan atas suatu benda, kelahiran atau status lainnya. Semua itu merupakan alasan yang tidak terbatas dan semakin banyak pula instrumen yang memperluas alasan diskriminasi termasuk didalamnya orientasi seksual, umur dan cacat tubuh.

Prinsip Kewajiban Positif

Prinsip kewajiban positif negara timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya ketentuan menurut hukum HAM internasional bahwa individu adalah

²²Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 40.

²³Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 40.

pihak yang memegang HAM (*right bearer*) sedangkan negara berposisi sebagai pemegang kewajiban (*duty bearer*) terhadap HAM, yaitu kewajiban untuk melindungi, menjamin, memenuhi HAM setiap individu. Menurut hukum internasional, kewajiban diatas merupakan kewajiban yang bersifat *erga omnes* atau kewajiban bagi seluruh negara jika menyangkut norma-norma HAM yang berkategori sebagai *jus cogens* (*peremptory norms*).²⁴

4. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Sudah menjadi rahasia umum bahwa konsep HAM sendiri muncul karena kepedulian manusia terhadap hak kodrati setiap manusia, hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak manusia itu ada didalam rahim perempuan yang mengandungnya. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa hak asasi yang dimiliki seseorang dapat serta merta ia nikmati begitu saja tanpa adanya gangguan dari manusia lain. Pelanggaran hak asasi manusia merupakan ancaman besar terhadap perdamaian, keamanan dan stabilitas suatu negara. Sejarah mencatat bahwa kemunculan konsep HAM disebabkan karena adanya pihak atau manusia yang ingin merampas hak asasi manusia yang ia inginkan tanpa adanya pertimbangan bahwa apa yang ia lakukan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia.

Hingga saat ini, belum ada satu definisi yang telah diterima secara umum. Meski belum dimiliki suatu definisi yang disepakati secara umum, namun dikalangan para ahli terdapat semacam kesepakatan umum dalam mendefinisikan

²⁴Andrey Sujakmoko, *Sejarah, Teori, Prinsip dan Kontroversi HAM*, h. 10.

pelanggaran hak asasi manusia itu sebagai suatu “pelanggaran terhadap kewajiban negara yang lahir dari instrumen-instrumen internasional hak asasi manusia”. Pelanggaran negara terhadap kewajiban itu dapat dilakukan baik dengan perbuatannya sendiri (*acts of commission*) maupun oleh karena kelalaiannya sendiri (*ommission*).²⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan HAM mengemukakan pengertian Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pelanggaran Hak Asasi Manusia adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk juga aparat negara, yang baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, membatasi, menghalangi dan mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh Undang-Undang dan tidak didapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang benar dan adil, yang didasarkan pada mekanisme hukum yang berlaku.²⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara melawan hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh Undang-Undang ini, dan tidak mendapatkan, atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian

²⁵Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, h. 74.

²⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia.

hukum yang adil dan benar, berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku. Jadi Pelanggaran Hak Asasi Manusia merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, aparatur negara maupun aparatur lainnya yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan mengabaikan hak-hak fundamental seseorang yang mengakibatkan kerugian terhadap korbannya baik secara fisik maupun secara mental.

Dalam praktek ketatanegaraan, pelanggaran HAM biasa terjadi pada saat negara dalam keadaan normal dan keadaan tidak normal atau yang disebut dengan negara keadaan darurat (*State of emergency*). Dalam keadaan normal, sistem norma hukum diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Dasar dan perangkat peraturan perundang-undangan yang secara resmi diadakan untuk mengatur berbagai aspek yang berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan bernegara pada umumnya. Tetapi, apabila negara berada dalam keadaan tidak normal atau keadaan darurat, sistem hukum yang diterapkan harus menggunakan kekuasaan dan prosedur yang bersifat darurat lewat hukum keadaan darurat yang dapat mengesampingkan hukum keadaan normal, tanpa harus memengaruhi sistem-sistem pemerintahan yang demokratis yang dianut berdasarkan konstitusi.²⁷

Secara mendasar, istilah pelanggaran HAM hanya pelanggaran HAM berat saja akan tetapi istilah tersebut sering disandingkan dengan pelanggaran HAM “biasa” atau pelanggaran HAM “yang tidak berat”. Penyandingan ini sebetulnya

²⁷Binsar Gultom, *Pelanggaran HAM Dalam Hukum Keadaan Darurat di Indonesia: Mengapa Pengadilan HAM Ad Hoc Indonesia Kurang Efektif?* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.1.

tidak tepat karena seharusnya persandingannya dengan istilah “*gross violation of human rights*” yang bisa merujuk pada bentuk pelanggaran HAM lainnya yang mempunyai dampak pelanggaran HAM berat. Pelanggaran HAM berat adalah suatu pelanggaran HAM yang meliputi kejahatan genosida, kejahatan kemanusiaan, kejahatan perang, dan kejahatan agresi yang keseluruhan tercantum dalam yurisdiksi International Criminal Court.²⁸

5. Upaya Perlindungan Hak Asasi Manusia

Kovenan Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR) memberikan tanggung jawab kepada negara pihak untuk melakukan segala upaya perlindungan baik jaminan hukuman atau kebijakan yang sesuai dengan kovenan. Selain dari pada itu kovenan juga mewajibkan negara untuk melakukan tindakan pemulihan bagi korban pelanggaran hak-hak yang diatur dalam kovenan.²⁹

Di Indonesia UUD 1945 secara jelas menyebutkan bahwa perlindungan, kemajuan, penegakan dan pemenuhan HAM adalah tanggung jawab negara, utamanya pemerintah (Pasal 28I ayat 4). Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 juga menyebutkan hal yang sama yakni pemerintah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, menegakkan, memajukan HAM yang diatur dalam berbagai UU dan hukum internasional tentang HAM yang diterima oleh Indonesia. Upaya yang dilakukan misalnya

²⁸Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Elsam (Lembaga Study dan Advokasi Masyarakat)*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/09/perlindungan-hak-asasi-manusia-di-indonesia/> (03 Juli 2017)

²⁹Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Elsam (Lembaga Study dan Advokasi Masyarakat)*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/09/perlindungan-hak-asasi-manusia-di-indonesia/> (03 Juli 2017)

memastikan bahwa lembaga-lembaga negara dalam melaksanakan kewajibannya, mengambil atau membuat kebijakan harus berdasarkan nilai-nilai HAM, melakukan tindakan-tindakan pemenuhan HAM, dan juga membentuk lembaga-lembaga khusus untuk memastikan penegakan HAM, misalnya Komnas HAM, Komnas Perempuan, Komnas Perlindungan Anak Indonesia, dan lain-lain.³⁰

Jika terjadi pelanggaran HAM, maka negara dan perangkatnya harus melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan adanya pemulihan kepada korban. Dan untuk memastikan tidak ada pelanggaran HAM, lembaga-lembaga negara dan aparatus negara harus bertindak sesuai dengan kewenangannya berdasarkan Undang-Undang untuk menjamin pelaksanaan hak yang dijamin. Setiap bentuk pelanggaran atau pelanggaran hukum, pertanggung jawaban dapat dilakukan dengan mekanisme pengadilan.³¹

B. Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Menelaah aspek epistemologi, hukum islam menurut filsafat syariah dapat menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kefilosofan dan pendekatan empiris historis ilmu syariah itu sendiri. Secara empiris historis, dijumpai tiga pilar utama ilmu syariah sebagai ilmu “terapan”. Tiga pilar ilmu itu ialah : filsafat

³⁰Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Elsam (Lembaga Study dan Advokasi Masyarakat)*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/09/perlindungan-hak-asasi-manusia-di-indonesia/> (03 Juli 2017)

³¹Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Elsam (Lembaga Study dan Advokasi Masyarakat)*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/09/perlindungan-hak-asasi-manusia-di-indonesia/> (03 Juli 2017)

ilmu syariah, metodologi ilmu syariah dan ilmu syariah atau ilmu fiqh. Satu pilar lainnya ialah ilmu syariah “terapan” yaitu *al-siyasah al-syari’iyyah*.³²

Hukum Islam sebagai sistem hukum yang bersumber dari *Din al-Islam* sebagai suatu sistem hukum dan suatu disiplin ilmu, hukum Islam mempunyai dan mengembangkan istilah-istilahnya sendiri sebagaimana disiplin ilmu yang lain. Dalam studi hukum Islam, di Indonesia, sering kali dijumpai istilah Hukum Islam, syariat dan fiqh, serta beberapa istilah teknis lainnya.

2. Sumber Hukum Islam

Hukum Islam secara garis besar mengenal dua sumber macam sumber hukum, pertama sumber hukum yang bersifat “*naqliy*” dan kedua sumber hukum yang bersifat “*aqliy*”. Sumber hukum *naqliy* ialah al-Quran dan hadis, sedangkan sumber hukum *aqliy* ialah usaha menemukan hukum dengan mengutamakan olah pikir dengan berbagai metode yang digunakan.

Hadis Rasulullah saw. dari Muaz bin Jabal yang pada intinya mengungkapkan bahwa sumber hukum Islam ada tiga, yaitu al-Quran, hadis dan *ar-ra’yu* atau pendapat orang-orang yang memenuhi syarat untuk *berijtihad*. Dalam menjalankan tugasnya sebagai mujtahid, ada beberapa metode yang digunakan dalam berijtihad, diantaranya *ijma’*, *qiyas*, *istidlal*, *al-masalih al-mursalah*, *istihsan*, *istishab* dan *urf*.

³²Abd. Shomad, *Hukum Islam : Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Pranata Group, 2010), h. 23.

Al-Quran merupakan sumber hukum Islam pertama dan yang paling utama. Memuat kaidah-kaidah hukum fundamental yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut.

Kata al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Kata *qara'a* berubah menjadi *iqra'* yang berarti bacalah, kemudian berubah lagi menjadi *quran* yang secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari. Makna perkataan sangat erat hubungannya dengan arti ayat al-Quran yang pertama diturunkan kepada Rasulullah saw.³³

Menurut S. Hossein Nasr, dalam ajaran Islam al-Quran adalah *inti sari* semua pengetahuan. Namun pengetahuan yang terkandung di dalam hanyalah prinsip-prinsipnya saja. Selanjutnya, Sayyid Husain Nasr mengatakan bahwa al-Quran merupakan pedoman abadi untuk umat Manusia. al-Quran mempunyai tiga petunjuk bagi manusia:³⁴

Pertama, ajaran yang memberikan pengetahuan tentang struktur alam semesta dan posisi berbagai makhluk, termasuk manusia serta benda-benda yang ada di jagad raya ini. Mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi dan pembahasan tentang kehidupan akhirat. Berisi segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana ia berada, serta kemana ia akan pergi. Berisi tentang iman atau keyakinan, syariah atau hukum, akhlak atau moral yang perlu dipedomani manusia dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.), h. 79.

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 79-82.

Kedua, al-Quran berisi petunjuk yang mempunyai sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, sebenarnya ia ditujukan pada jiwa manusia.

Ketiga, al-Quran berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa biasa. Ayat-ayat al-Quran yang berasal dari firman Allah mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang dapat kita pelajari secara rasional. Ayat-ayat ini mempunyai kekuatan melindungi manusia.

Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran, berupa perkataan, perbuatan, dan sikap diam Rasulullah yang tercatat dalam kitab-kitab hadis. Hadis tersebut merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang al-Quran.³⁵

Melalui kitab-kitab hadits, seorang muslim mengenal nabi dan isi al-Quran. Tanpa hadis sebagian besar isi al-Quran akan tersembunyi dari mata manusia. Di dalam al-Quran tertulis perintah untuk mendirikan shalat. Tanpa hadis orang tidak akan tau bagaimana cara untuk melakukan shalat. Shalat yang merupakan tiang agama tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk perbuatan Nabi sehari-hari. Seorang muslim yang baik akan selalu mempergunakan al-Quran dan hadis sebagai pegangan hidupnya, mengikuti pesan Nabi pada saat melakukan haji perpisahan sebelum beliau wafat. “kutinggalkan pada kalian dua

³⁵ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 100-101.

pusaka yang sangat berharga, kalian tidak akan pernah tersesat selama-lamanya selama kalian berpegang teguh pada keduanya yaitu al-Quran dan as-Sunnah.³⁶

Sumber hukum yang ketiga yaitu akal pikiran atau *al-ra'yu* atau *ijtihad*. Di dalam bahasa Arab, perkataan *al-'aql* yang kemudian menjadi dalam bahasa Indonesia, mempunyai beberapa makna. Sekain berarti pikiran dan intelek, kata itu juga bermakna sesuatu yang mengikatkan manusia dengan Tuhan, sebab arti lain perkataan *'alq* dalam bahasa Arab adalah ikatan.³⁷

Secara harfiah *ra'yu* berarti pendapat dan pertimbangan. Seseorang yang memiliki persepsi mental dan pertimbangan yang bijaksana disebut orang yang mempunyai *ra'yu (dzu'l ra'y)*.³⁸

Menurut Iqbal, Ijtihad disebut Prinsip gerak dalam struktural Islam menjadi alternatif sebagai salah satu tema sentral dalam usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama terus dilakukan, menuju reformasi hukum yang tepat dinamis.³⁹

Menurut Othman Ishak, Perkataan *ijtihad* didalam bahasa Arab berasal dari kata *jahada* artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala daya dalam berusaha.⁴⁰ Dalam hubungannya dengan Hukum, *ijtihad* adalah usaha atau

³⁶Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 100-101.

³⁷Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 111-112.

³⁸Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 115

³⁹Abd. Madjid AS, *Ijtihad dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam : Studi atas Pemikiran Yusuf Al-Qardawi*, Jurnal Penelitian Agama 17, No. 2 (Mei-Agustus 2008), h. 441.

⁴⁰Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 116.

ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan mempergunakan segenap kemampuan yang ada dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk merumuskan garis hukum yang belum jelas atau tidak ada ketentuannya di dalam al-Quran dan hadis. Orang yang berijtihad disebut *mujtahid*.

Dalam Ijtihad Kontemporer, Yusuf Al-Qardawi dalam pokok-pokok pikirannya menganggap bahwa ijtihad sebagai satu alternatif dalam upaya menemukan hukum baru masih sering dipersoalkan apalagi menyangkut persoalan teknis atau konsep ijtihad yang relevan dengan kondisi sekarang dalam pembaharuan hukum Islam Kontemporer. Sehingga ia menawarkan tiga model ijtihad kontemporer yang dinilai representatif dalam mengatasi krisis hukum dan pembaharuan hukum Islam. Pertama, *Ijtihad intiqā'i* (selektif) yaitu memilih salah satu pendapat dari beberapa pendapat terkuat yang terdapat pada warisan *fiqh* Islam yang dipandang lebih sesuai dengan kehendak syar'i, kepentingan masyarakat dan kondisi zaman. Kedua *Ijtihad insyā'i* (kreatif) adalah pengambilan konklusi hukum baru atas persoalan-persoalan yang belum ditegaskan sama sekali dasar hukumnya oleh ulama terdahulu. Dan yang ketiga *Ijtihad integratif* antara ijtihad intiqā'i dan ijtihad insyā'i yaitu memilih berbagai pendapat ulama terdahulu yang dipandang lebih relevan dan kuat, kemudian dalam pendapat tersebut ditambahkan unsur-unsur ijtihad baru.⁴¹

⁴¹Abd. Madjid AS, *Ijtihad dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam : Studi atas Pemikiran Yusuf Al-Qardawi*, h. 452-454

Dalam melakukan ijtihad, ada beberapa metode atau cara yang digunakan, baik itu dilakukan sendiri-sendiri maupun yang dilakukan dengan bersama-sama orang lain. Di antara metode berijtihad adalah *ijma'*, *qiyas*, *istidlal*, *al-masalih al-mursalah*, *istihsan*, *istishab*, *'urf* dan lain-lain.

Ijma' secara etimologi mengandung arti kesepakatan atau konsensus. Menurut Al Ghazali, *Ijma* yaitu kesepakatan umat Muhammad saw. secara khusus atas suatu urusan agama. Sedangkan Al Amidi, *Ijma* merupakan kesepakatan *ahlul halli wal 'aqdi* atau para ahli yang berkompeten mengurus umat dari umat Nabi Muhammad saw. pada suatu masa atau hukum suatu kasus. Metode tersebut merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh para *Khulafaur Rasyidin* pada masanya.⁴²

Menurut Al Ghazali *Qiyas* adalah menanggungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya, dalam penetapan hukum atau peniadakan hukum.⁴³

Secara bahasa *Istidlal* berasal dari kata *istadalla* yang berarti meminta petunjuk, memperoleh dalil, menarik kesimpulan. Imam al-Dimyati memberikan arti *istidlal* secara umum yaitu mencari dalil untuk mencapai tujuan yang diminta.⁴⁴

⁴²M. Rafiq, *Revitalis Peran Ushul Fiqh Sebagai Landasan Metodologi Istibath Hukum Dalam Islam*, Kontekstualita 22, No. 2 (Desember 2007), h. 121.

⁴³Arifana Nur Kholiq, *Relevansi Qiyas Dalam Istibath Hukum Kontemporer*, Isti'dal 1, No. 2 (Juli-Desember 2014), h. 172

⁴⁴Ahmad Zakki Zamani, *Istidlal Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Jual Beli Emas Tidak Tunai*, Al-Banjari 15, No.1 (Januari-Juni 2016), h. 85

Masalih al-mursalah terdiri dari dua kata yang hubungan keduanya dalam bentuk sifat mausul atau dalam bentuk khusus yang menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari al-Mashlahah. Menurut Al-Ghazali maslahat berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat (bahaya/kerusakan). Sedangkan al-mursalah secara etimologi berarti terlepas dan apabila dihubungkan dengan masalah maksudnya terlepas atau bebas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidak bolehnya dilakukan.⁴⁵

Istihsan adalah qiyas dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan hasil ketetapan yang lebih baik. Karena Istihsan tidak terikat pada illat yang secara ketat berlaku dengan qiyas biasa. Istihsan juga dikenal dengan sebutan qiyas khafi. Termasuk pula dalam kategori istihsan melakukan pengecualian dalam masalah hukum, berdasarkan pertimbangan *urf* atau dharurah, atau mashlahah.⁴⁶

Istisab adalah menetapkan hukum suatu hal menurut keadaan yang terjadi sebelumnya, sampai ada dalil yang mengubahnya. Atau dengan kata lain *istisab* adalah melangsungkan berlakunya hukum yang telah ada karena belum ada ketentuan lain yang membatalkannya.⁴⁷

Adat-istiadat atau '*urf*' yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dapat ditetapkan dan terus diberlakukan bagi masyarakat yang bersangkutan. Secara garis besar '*urf*' terbagi kedalam dua bagian. Pertama, '*urf* sahih yaitu suatu

⁴⁵Asriaty, *Penerapan Masalah Mursalah Dalam Isu-Isu Kontemporer*. Madania 19, No. 1 (Juni 2015), h. 120-122.

⁴⁶M. Rafiq, *Revitalis Peran Ushul Fiqh Sebagai Landasan Metodologi Istibath Hukum Dalam Islam*, h. 122.

⁴⁷M. Rafiq, *Revitalis Peran Ushul Fiqh Sebagai Landasan Metodologi Istibath Hukum Dalam Islam*, h. 122.

kebiasaan yang dikenal oleh semua umat manusia dan tidak berlawanan dengan hukum shara' dan tidak menghalalkan suatu yang haram serta tidak menghasilkan kewajiban. Kedua, al-adat fasid yaitu sebuah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan berlawanan dengan hukum shara' serta menghalalkan sesuatu yang haram dan menghasilkan kewajiban.⁴⁸

3. HAM Dalam Pandangan Hukum Islam

Istilah dan sistem demokrasi yang sampai saat ini masih diperdebatkan kalangan ulama serta intelektual muslim dan aktivis muslim, hampir semua setuju dengan istilah hak-hak asasi manusia meskipun konsep yang mereka kemukakan tidak sepenuhnya sama dengan konsep liberal. Penerimaan ini disebabkan karena esensi HAM ini sudah diakui oleh Islam sejak masa permulaannya. Didalam al-Quran dan hadis disebutkan bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi yang dikaruniai kemuliaan dan martabat yang harus dihormati dan dilindungi. Islam mengajarkan pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia, karena Islam sebagai agama yang membebaskan dan memanusiakan manusia. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt. QS. al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا ذُرِّيَّةَ اللَّهِ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۚ
فَإِذَا فِيهِ تُنْفَخُ الْأَشْجَارُ فَتُحْمَلُهُمْ فِيهَا ۖ يُجْزَوْنَ فِيهَا حَسَبَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ

⁴⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam: Ilmu Ushulul Fiqh* terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 131.

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁹

Kesadaran akan pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia dan kesadaran akan pentingnya HAM muncul bersamaan dengan kesadaran akan pentingnya menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan (human centred development). Konsep HAM berakar dari penghargaan terhadap martabat manusia sehingga menempatkan manusia sebagai makhluk yang sangat berharga dan menempatkan manusia sebagai subjek bukan objek, yang memandang manusia sebagai makhluk yang dihargai dan dihormati tanpa membedakan jenis kelamin, ras, ideologi, suku bangsa, bahasa dan agama. HAM mengajarkan prinsip-prinsip universal persamaan dan kebebasan manusia sehingga tidak boleh ada diskriminasi, eksploitasi, kekerasan terhadap sesama manusia, serta pembatasan dan pengekangan terhadap kebebasan dasar manusia. Dari sinilah pentingnya mengelaborasi nilai-nilai Universal HAM dalam perspektif Islam.⁵⁰

Konsep HAM juga dijelaskan melalui konsep *maqâshid al-syari'ah* (tujuan syari'ah), yang dirumuskan oleh para ulama masa lalu. Tujuannya agar terwujudnya kemaslahatan umat manusia dengan cara melindungi dan

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 289

⁵⁰Yahya Ahmad Zein, "*Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Islam (Mengungkap Korelasi Antara Islam Dengan HAM)*" *Veritas et justitia* 1, no. 1 (2015). h. 93.

mewujudkan hal-hal yang menjadi keniscayaan mereka, serta memenuhi hal-hal yang menjadi kebutuhan dan hiasan mereka.

Dalam prakata “Deklarasi Islam Universal Tentang Hak Asasi Manusia” Saleem Azzam mengatakan bahwa Islam telah memberikan suatu peraturan ideal tentang hak-hak asasi manusia kepada umat manusia empat belas abad yang lalu. Hak-hak tersebut dimaksudkan untuk menganugrahi manusia kehormatan dan martabat serta menghapuskan pemerasan, penindasan, dan ketidakadilan.⁵¹ Kata-kata ini menunjukkan bahwa banyak gagasan besar berkenaan dengan demokrasi dan hak asasi manusia selaras dengan pemikiran Islam.⁵²

Para ahli sejarah Islam telah membuktikan bahwa kehadiran Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam terakhir merupakan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan hak asasi manusia. Tradisi budaya jahiliyyah yang melegitimasi perbudakan, diskriminasi rasial, diskriminasi terhadap wanita atas nama keimanan kepada latta dan uza dikikis habis oleh Islam. Islam menjamin pemenuhan sesuatu yang menjadi hak alami seseorang, seperti hak untuk hidup, hak atas kebebasan, hak atas persamaan serta hak atas keadilan.⁵³

Untuk menunjukkan bahwa Islam juga sangat menghargai HAM sehingga menyusun suatu rumusan yang tetap sejalan dengan syariah pada tahun 1990. Negara-negara muslim yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam

⁵¹Prakata Saleem Azzam pada “*Deklarasi Islam Universal Hak Asasi Manusia*” dalam *Hak Asasi Manusia Dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), h. 157.

⁵²Ismail, *Hak Asasi Manusia Menurut Perspektif Islam*, Asy-Syir’ah 43, No. 1 (2009), h. 99.

⁵³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), h. 517.

mengeluarkan *Cairo Declaration of Human Rights in Islam*. Dalam deklarasi tersebut perlu dikembangkan konsep tentang universalisme dan pertikularisme HAM, sehingga pelaksanaan HAM dapat disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing bangsa dan negara. Namun penyesuaian atau praktik partikularisme HAM ini harus terhindar dari manipulasi dan kepentingan politik penguasa.⁵⁴

Dalam Islam, seluruh hak merupakan kewajiban bagi negara maupun individu yang tidak boleh diabaikan, maka negara bukan saja menahan diri dari menyentuh hak-hak asasi ini, melainkan kewajiban memberikan dan menjamin hak-hak ini.

Negara juga menjamin tidak ada pelanggaran terhadap hak-hak ini dari pihak individu, karena pemerintah mempunyai tugas sosial, berkewajiban serta bertanggung jawab atas perlindungan hak manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hajj/22:41 yang berbunyi :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا

Terjemahnya:

“Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, niscaya mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali semua urusan”⁵⁵

⁵⁴Masykuri Abdillah, “Islam dan Hak Asasi Manusia : Penegakan dan Problem HAM di Indonesia”, MIQOT XXXVIII, no. 2 (Juli-Desember 2014), h. 383.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 337.

Dalam pandangan cendekiawan muslim yang sekaligus mewakili kalangan ulama Indonesia tentang HAM, seperti Ali Yafie misalnya, ia mendukung HAM dengan argumen konsep masalah yang diperkenalkan para ulama fiqh klasik. Dalam teori hukum (ushul fiqh) ada kaidah yang menyebutkan bahwa “tujuan umum syariah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (ad-Daruriyyah), pemenuhan kepentingan (al-Hajiyyah), dan pemenuhan perhiasan (tahsiniyah) mereka. Menurut Yafie, kebutuhan dasar manusia (ad-Daruriyyah) meliputi jiwa (al-Nafs), akal (al-‘Aql), keturunan (al-Nasab), harta benda (al-Mal) dan Agama (al-Din). Islam melindungi kebutuhan dasar manusia dan melarang bentuk pelanggaran apapun terhadap kebutuhan dasar tersebut.”⁵⁶

Pendapat yang agak kontroversial tentang hak-hak asasi ini diperlihatkan oleh Munawir Syazali. Menurutnya, benar bahwa Nabi menyerukan kepada pemilik budak untuk memperlakukan budak mereka secara lebih manusiawi atau membebaskan mereka sekalian, namun hingga wafatnya Nabi, Islam tidak menghapus perbudakan secara total. Di zaman sekarang, kemanusiaan menyetujui untuk menghapus perbudakan dalam semua manifestasinya. Karena, jika umat Islam mempertahankan ayat-ayat yang melegitimasi perbudakan dan hal-hal yang tidak terselesaikan oleh Nabi tentang pembebasan budak, maka mereka tidak akan dapat mendiskusikan persoalan ini secara menyeluruh. Oleh karena itu, Syazali menganjurkan untuk menafsirkan kembali teks-teks al-Quran yang bersifat relatif

⁵⁶Ismail, *Hak Asasi Manusia Menurut Perspektif Islam*, h. 109-110.

dan juga teks-teks yang bersifat absolut, seperti sejumlah ayat tentang perbudakan.⁵⁷

Manusia di mata Islam semua sama, walau berbeda keturunan, kekayaan, jabatan atau jenis kelamin namun ketaqwaanlah yang membedakan mereka. Rasulullah Saw. sebagai kepala negara juga adalah manusia biasa, berlaku terhadapnya apa yang berlaku bagi rakyat. Maka Allah swt. berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:110 yang berbunyi:

مَا أَنَا بِمُسْلِمٍ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ...

Terjemahnya:

“Katakanlah bahwa aku hanyalah manusia biasa, hanya saja aku diberi wahyu, bahwa Tuhan-mu adalah Tuhan yang Esa”⁵⁸

Pada masa lalu di Indonesia terdapat perbedaan penafsiran pemerintah terhadap HAM, yang terkait dengan kecenderungan politiknya. Pemerintah pada masa itu memahami HAM dalam konteks masyarakat Indonesia yang integralistik, yang tidak terlepas dari upaya-upaya untuk membatasi hak-hak sipil dan politik warga negara.⁵⁹ Berbeda dengan Islam, bahwa hak-hak manusia sebagai hamba Allah tidak boleh diserahkan dan bergantung kepada penguasa dan undang-undangnya. Tetapi semua harus mengacu pada hukum Allah.

⁵⁷Masykuri Abdillah, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to the Concept of Democracy* (1966-1993), terj. Wahid Wahab (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), h. 101-102.

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 304.

⁵⁹Masykuri Abdillah, “Islam dan Hak Asasi Manusia : Penegakan dan Problem HAM di Indonesia”, *MIQOT XXXVIII*, no. 2 (Juli-Desember 2014): h. 385.

BAB III

TES KEPERAWANAN SEBAGAI BENTUK PELANGGARAN HAM

A. *Ruang Lingkup Keperawanan*

Keperawanan atau biasa disebut dengan *virginitas* berasal dari bahasa latin yaitu *virgo* atau gadis perawan. Istilah tersebut lebih mengarah pada *purity* yaitu pemahaman tentang sejauh mana seseorang mampu menjaga kemurnian dirinya dan aktivitas seksual sebagai suatu aktivitas yang sangat sakral dan hanya dapat dilakukan ketika telah ada ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukan aktivitas seksual tersebut meskipun tanpa merobek *hymen* atau selaput dara tetap saja dikatakan telah kehilangan *purity* karena tidak mampu menjaga kemurnian dirinya dari aktivitas seksual.¹

Pada dasarnya *virginitas* selalu dikait-kaitkan dengan selaput tipis yang secara biologis tidak memiliki fungsi namun sangat berarti bagi seorang perempuan yang disebut dengan *hymen* atau selaput dara. Keberadaan selaput tipis tersebut menjadi tolak ukur seseorang untuk menilai bahwa perempuan tersebut masih suci atau tidak. Bentuk selaput dari disetiap perempuan berbeda-beda namun bentuk bulan sabit merupakan bentuk umum yang dimiliki setiap perempuan. Selaput dara disetiap perempuan memiliki elastisitas yang berbeda-

¹Baswardono D, *Ternyata Aku Masih Perawan* (Yogyakarta : Galang Press, 2005), h. 3

beda. Ada perempuan yang telah melakukan hubungan intim beberapa kali namun selaput daranya masih tetap utuh dikarenakan memiliki selaput dara yang sangat elastis, namun ada pula yang tidak pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya akan tetapi selaput dara sudah tidak utuh lagi disebabkan beberapa hal seperti aktivitas olahraga, karena kecelakaan, ataupun disebabkan karena dirinya sendiri dengan melakukan masturbasi. Oleh karena itu persepsi tentang keperawanan seorang perempuan hanya bisa dinilai dengan adanya darah yang keluar pada saat melakukan hubungan intim yang pertama kali dapat dibantahkan dengan alasan-alasan tersebut, bukan karena perempuan tersebut tidak dapat atau tidak mampu menjaga diri hingga tiba saat dimana perempuan tersebut memberikan kesuciannya kepada orang yang telah menghalalkannya dengan ikatan pernikahan.²

Virgnitas seorang perempuan di ibaratkan sebuah mahkota atau sebuah harta yang sangat berharga sebagai pertanda kesucian dan kemuliaan atas dirinya. Perempuan tersebut akan tetap dan terus dihargai selama mahkota atau harta berharga tersebut tetap dimilikinya sebagai jaminan untuk sang suami dimasa yang akan datang.

²Baswardono D, *Ternyata Aku Masih Perawan* (Yogyakarta : Galang Press, 2005), h. 4

Jika dilihat jaman saat sekarang ini, perilaku generasi muda tergolong sangat memprihatinkan. Pacaran, pergaulan bebas dan kondisi lingkungan sekitar mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku pergaulan generasi muda yang mengancam masa depan mereka. Perhatian kedua orang tua serta keluarga menjadi faktor yang sangat penting demi terjaganya keutuhan serta kehormatan generasi muda yang tengah menginjak masa remaja menuju kedewasaan.³

B. Tes Keperawanan Sebagai Bentuk Diskriminasi Pada Perempuan

Seperti yang diketahui bersama bahwa keperawanan seorang perempuan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi setiap perempuan. Ketika seseorang mempertanyakan status keperawanan seorang perempuan jelas bahwa perempuan tersebut spontan akan menanggapi dengan penuh emosional. Mereka menganggap ketika seseorang mempertanyakan status keperawanannya maka sama halnya orang tersebut mempertanyakan harga diri perempuan tersebut dan bisa jadi perempuan tersebut merasa bahwa harga dirinya telah di injak-injak atas pertanyaan yang diutarakan kepadanya.

Ketika publik membicarakan tentang wacana tes keperawanan, tidak sedikit pihak yang pro dan kontra dengan wacana tersebut, faktanya bahwa tes keperawanan benar-benar diterapkan di instansi yang ada. Hal tersebut di

³Mugi Slamet, *Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, Psikoborneo 4, No. 2 (2016), h. 409.

ungkapkan oleh seorang peneliti dari Human Right Watch (HRW), Andreas Harsono bahwa praktek ini terjadi dalam seleksi polwan. Kesimpulan ini didapat melalui wawancaranya terhadap delapan polisi wanita dan seorang calon polisi wanita di enam kota Indonesia yang telah menjalani tes keperawanan. Menurut pengakuan mereka, para peminat profesi polwan masuk kedalam sebuah ruangan satu persatu untuk dites. Seorang dokter wanita lalu memeriksa mereka dengan cara memasukkan jarinya yang terbungkus sarung tangan kedalam vagina mereka. Tes tersebut dikatakan juga sebagai “tes dua jari”. Dua polwan senior juga membenarkan adanya tes tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa tes keperawanan sudah lama ada. Ia juga mengatakan bahwa saat seleksi angkatan 1965 mereka juga menjalani tes keperawanan dan dampaknya lama sekali.⁴

Dasar hukum dari tes tersebut terdapat dalam pasal 36 Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pedoman Pemeriksaan Kesehatan Penerimaan Calon Anggota Kepolisian, dimana calon perwira perempuan harus menjalani pemeriksaan obstetrics (rahim) dan gynecology (genetalia).

⁴“Tes Keperawanan Sebagai Pelanggaran HAM”, *Kompasiana.com*. http://www.kompasiana.com/dicoretpebri.blogspot.com/tes-keperawanan-sebagai-bentuk-pelanggaran-ham_5608a1d80e937333171b0028 (27 Mei 2017)

Pemeriksaan obstetrics dan gynecology merupakan suatu bentuk pemeriksaan yang dijalani oleh perempuan dalam masa kehamilan hingga pasca melahirkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi alat reproduksi serta kondisi rahim selama kehamilan hingga pasca melahirkan.⁵ Jika dilihat dari maksud dan tujuan pemeriksaan tersebut, tidak ada sangkut paut mengenai situasi dan kondisi alat reproduksi serta rahim perempuan dalam pekerjaannya sebagai polwan.

Selain itu, tes tersebut juga melanggar Peraturan Kepala Polisi Republik Indonesia soal seleksi calon anggota baru non-diskriminasi dan humanis serta melanggar hak asasi internasional tentang kesetaraan, non-diskriminasi dan pribadi. Menurut hemat penulis bahwa tes tersebut mendiskriminasikan bagi calon polwan serta tindakan tersebut sangat tidak humanis karena pemeriksaan tersebut mengusik hal yang sangat pribadi seseorang yang dampaknya sangat mengganggu masa depan yang mengalami tes tersebut.

Menurut kepala pusat kedokteran dan kesehatan (Kapusdokkes) Polri Brigjen dr. Arthur Tampi, pemeriksaan obstetri dan ginekologi merupakan bagian dari tes kesehatan yang harus dijalani oleh perempuan calon polisi, dan ia menegaskan bahwa tidak ada perempuan calon polisi yang tidak lulus karena

⁵A. Mardiah Tahir dan Retno Budiati Farid, *Buku Panduan : Keterampilan Pemeriksaan Obstetri* (Makassar: Unhas, 2015), h. 2.

selaput daranya tidak utuh. “Hymen (selaput dara) yang ngga utuh, memang nilainya kurang tapi masih lulus”⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggaris bawahi pernyataan yang mengatakan bahwa “Hymen yang tidak utuh memang nilainya kurang tapi masih lulus”, secara tidak langsung tim dokter dari pihak kepolisian yang melakukan pemeriksaan terhadap peserta melakukan pemeriksaan pada bagian hymen dan memberikan penilaian terhadap kondisi hymen peserta tes.

Brigjen Arthur juga menegaskan bahwa pemeriksaan alat kelamin perempuan diantaranya untuk mengetahui adanya kelainan atresia hymenalis atau suatu kondisi dimana perempuan tidak memiliki lubang pada hymen. “kalau selaput daranya nggak ada bolongnya, dia gak bisa haid. Darah haid tertampung pada rongga rahim, dengan kelainan seperti ini bagaimana bisa mengikuti pendidikan? Selain itu juga dilihat apakah dia hermafrodit (kelamin ganda)” ia menambahkan juga bahwa pemeriksaan alat kelamin calon polwan dilakukan oleh dokter perempuan dengan metode inspeksi (melihat).⁷

⁶“Tentang Tes Keperawanan, Polri: Itu Info Sesat”, *Hukumonline.com*. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt546f658202389/tentang-tes-keperawanan--polri--itu-info-sesat> (27 Mei 2017)

⁷“Tentang Tes Keperawanan, Polri: Itu Info Sesat”, *Hukumonline.com*. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt546f658202389/tentang-tes-keperawanan--polri--itu-info-sesat> (28 Mei 2017)

Namun jika di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Human Right Watch terhadap 20 polwan mengatakan bahwa mereka mengalami tes keperawanan daam suatu ruangan dan disaksikan oleh orang-orang yang berada diruangan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa mereka di suruh untuk menanggalkan pakaian yang mereka kenakan dan setelah itu tim yang bertugas melakukan pemeriksaan dengan cara memasukkan dua jari mereka kedalam bagian vagina peserta tes. Mereka merasakan sakit dan malu karena bagian intim dari tubuhnya diliat dengan jelas oleh orang yang belum mereka kenal sama sekali. Bahkan beberapa diantara mereka sampai pingsan akibat trauma yang mereka alami.⁸

Selanjutnya, praktek tes keperawanan juga dilakukan bagi perempuan calon Tentara Negara Indonesia (TNI). Menurut Kapuspen TNI, tes keperawanan yang merupakan bagian dari tes kesehatan dilakukan untuk melihat kelayakan kesehatan mental dan moralitas calon tentara perempuan. Tes keperawanan ini bahkan juga diberlakukan bagi calon istri atau tunangan prajurit TNI. Alasan standar kepatutan mental dan moral yang mendasari pemberlakuan tes keperawanan ynag dikemukakan oleh institusi TNI cenderung dikaitkan dengan nilai agama dan budaya ketimuran. Menurut WGAT (Working Group on Against Torture) menilai tes ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kinerja seorang tentara untuk menjaga negara dari ancaman bersenjata serta memastikan

⁸“Indonesia: Hapus ‘Tes Keperawanan’ untuk Polwan (Tes ini diskriminatif, kejam dan merendahkan)”, *Human Right Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/11/17/264612> (28 Mei 2017)

stabilitas dan kedaulatan negara. Beberapa pengalaman yang mengungkapkan bahwa tes tersebut dapat menimbulkan rasa sakit, malu dan trauma untuk seseorang karena menyangkut wilayah pribadi perempuan.⁹

Wacana tes keperawanan selanjutnya yaitu upaya pemberlakuan tes keperawanan bagi siswi SMA dan SMP di beberapa daerah tertentu, mereka menganggap bahwa adanya tes tersebut dapat meminimalisir pergaulan serta seks bebas dikalangan siswi yang tetap ingin melanjutkan pendidikannya.

Selain wacana tes keperawanan yang dilakukan oleh instansi tertentu tidak menutup kemungkinan juga tes keperawanan dilakukan oleh seorang untuk kepentingan pribadi, sebagai contoh seorang laki-laki meminta calon istrinya untuk melakukan tes keperawanan untuk menghilangkan keraguan atas dirinya bahwa perempuan yang menjadi calon istrinya tersebut sudah tidak perawan lagi. Dalam hal ini upaya yang dilakukan calon suami merupakan suatu tindakan merendahkan harga diri calon istrinya tersebut.

Dalam kacamata hukum internasional, tes keperawanan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, terutama larangan terhadap “kekejaman, tindakan tidak manusiawi dan merendahkan martabat seseorang” yang tercantum dalam

⁹“Tes Keperawanan Sebagai Syarat Calon Prajurit Perempuan, Adalah Praktek Diskriminatif, Menyakitkan dan Merendahkan Martabat Perempuan”, *Hukumpedia.com*. <http://www.hukumpedia.com/erasmus70/tes-keperawanan-sebagai-syarat-calon-prajurit-perempuan-adalah-praktek-diskriminatif-menyakitkan-dan-merendahkan-martabat-perempuan> (07 Juni 2017)

pasal 7 Konvensi Internasional tentang hak sipil dan politik serta dalam pasal 16 Konvensi menentang penyiksaan, yang kedua telah diratifikasi Indonesia.¹⁰

Komite hak asasi manusia perserikatan bangsa-bangsa, lembaga internasional yang mengawasi jalannya konvensi, menyatakan bahwa tujuan pasal 7 untuk “melindungi martabat dan integritas individu” pasal 7 tak hanya terkait kekerasan fisik, ia juga berlaku untuk korban kekerasan mental. Tes keperawanan merupakan suatu tindakan yang menjatuhkan martabat perempuan serta merusak fisik dan mental mereka.¹¹

Konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan perjanjian hak asasi manusia lainnya melarang tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Karena tes keperawanan hanya berlaku untuk perempuan tidak untuk laki-laki, praktek ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena praktek tersebut bertujuan menghalangi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki bila ingin menjadi polisi, tentara, maupun bagian keluarga dari instansi tersebut.

¹⁰“Indonesia: Hapus ‘Tes Keperawanan’ untuk Polwan (Tes ini diskriminatif, kejam dan merendahkan)”, *Human Right Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/11/17/264612> (28 Mei 2017)

¹¹“Indonesia: Hapus ‘Tes Keperawanan’ untuk Polwan (Tes ini diskriminatif, kejam dan merendahkan)”, *Human Right Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/11/17/264612> (28 Mei 2017)

Salah satu hak yang melekat pada diri manusia dan diakui keberadaannya yaitu hak reproduksi. Hak reproduksi secara umum diartikan sebagai hak yang dimiliki setiap individu baik laki-laki maupun perempuan yang berkaitan dengan keadaan reproduksinya. Berdasarkan konvensi internasional kependudukan dan pembangunan (ICPD) di Kairo, Mesir pada tahun 1994, telah ditentukan ada 12 hak-hak reproduksi. Salah satu hak reproduksi yang telah ditentukan adalah hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual. Tes keperawanan jelas telah melanggar hak reproduksi perempuan bahwa mereka berhak untuk bebas dari kekerasan dan pelecehan seksual.

C. Upaya Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Pelanggaran HAM Terkait Status Keperawanan.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dalam hal ini WHO mengutuk tes keperawanan tersebut. Organisasi tersebut mengungkapkan bahwa tes tersebut merupakan suatu tindakan yang merendahkan, diskriminatif serta tidak ilmiah maka tes tersebut harus dihapuskan.¹²

Rekomendasi yang dimuat dalam buku panduan WHO November 2014, “Health care for women subjected to intimate partner violence or sexual violence”

¹²“PBB: WHO Mengutuk ‘Tes Keperawanan’”, *Human Rights Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/12/01/264988> (08 Juni 2017)

menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak harus melakukan ‘tes keperawanan’. Buku ini menegaskan hak asasi dan kenyamanan perempuan harus diutamakan, dan menekankan bahwa setiap pemeriksaan fisik dilakukan hanya bila mendapat persetujuan dan fokus pada perawatan medis yang diperlukan seorang perempuan. Liesl Gertholtz, direktur Human Rights Watch bidang Hak Perempuan mengungkapkan bahwa tes keperawanan merupakan bentuk kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Pihak berwenang senantiasa melakukan tes tidak ilmiah dan merendahkan ini tanpa mau tahu bahwa pengalaman seks seorang perempuan sama sekali tidak ada hubungannya dengan apakah ia layak diterima buat suatu pekerjaan atau memastikan apakah dia tidak pernah diperkosa.¹³

Menurut pasal 71 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Hak Asasi manusia menjelaskan bahwa pemerintah wajib dan bertanggung jawab, menghormati, melindungi, dan memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lain, dan hukum internasional tentang hak asasi manusia yang diterima oleh negara Republik Indonesia. Dalam pasal selanjutnya dijelaskan bahwa kewajiban dan tanggung jawab Pemerintah meliputi langkah implementasi yang efektif dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan negara, dan bidang lainnya.¹⁴

¹³“PBB: WHO Mengutuk ‘Tes Keperawanan’”, *Human Rights Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/12/01/264988> (08 Juni 2017)

¹⁴Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Bab V, Pasal 71.

Dalam pasal 28 B ayat 2, pasal 28 G ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia berkewajiban memastikan setiap warganya tidak mengalami perlakuan yang merendahkan martabat dan memiliki persamaan hak untuk berperan aktif mendorong kesetaraan dalam hal penikmatan hak asasi, dalam hal partisipasi dan mengakses hak ekonomi, politik, sosial, budaya dan berbagai aspek kehidupan yang sama baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.¹⁵

Sebagai negara yang beradab, Indonesia perlu lebih memperhatikan kondisi dari korban yang mengalami tes keperawanan tersebut. Rasa sakit, rasa malu serta guncangan psikologi yang dialami sangat mengganggu masa depan mereka. Kewajiban serta tanggung jawab pemerintah untuk mencegah dan menindak lanjuti oknum-oknum yang melakukan tes tersebut hingga penanganan wacana tentang tes tersebut agar perempuan-perempuan indonesia tidak lagi merasakan kekhawatiran, sakitnya tes keperawanan dan tanpa takut adanya tindakan diskriminasi dan penjatuhan martabat seorang perempuan baik dari segi hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan negara, dan bidang lainnya.¹⁶

¹⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28.

¹⁶“PBB: WHO Mengutuk ‘Tes Keperawanan’”, *Human Rights Watch*.
<https://www.hrw.org/id/news/2014/12/01/264988> (08 Juni 2017)

BAB IV

HUKUM ISLAM TERHADAP KEPERAWANAN DAN RELEVANSINYA

DENGAN HAM

A. Kedudukan Keperawatan Dalam Islam

Dalam Islam, masalah keperawatan tidak pernah disinggung secara tegas didalam al-Quran, hanya ada beberapa masalah hukum yang dikaitkan dengan keperawatan ini, diantaranya perwalian bagi wanita yang akan menikah, selebihnya Islam bisa dikatakan tidak terlalu mempermasalahkan keperawatan seorang perempuan. Rasulullah sendiri menikahi istrinya St. Khadijah seorang janda yang jauh lebih tua dari beliau. Ini menandakan bahwa dalam hal pernikahan Islam tidak mengharuskan untuk menikahi perempuan yang masih perawan. Namun Islam sangat mewanti-wanti bagaimana perempuan kehilangan keperawanannya. Dalam hal ini, Islam dengan sangat tegas mengatur bagaimana perempuan kehilangan keperawanannya hanya melalui pernikahan pernikahan yang sah. Adapun hal-hal lain yang dapat menyebabkan hilangnya keperawatan (robeknya selaput dara) seperti kecelakaan, aktifitas olahraga berat, bersepeda dan lain-lain bukanlah sebuah kesengajaan.¹

¹Laila Wahdah, "*Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan ketidakgadisan (Analisis Putusan Nomor: 019/Pdt.G/2007/PA.Bks)*", *Skripsi* (Jakarta : Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 29.

Islam memandang keperawanan merupakan *Farji* vagina seorang perempuan yang secara syara belum pernah dimasuki sesuatu atau dukhul. Dengan kata lain seorang perempuan belum pernah bersetubuh sehingga farjinya masih utuh dari penjamahan apapun termasuk kecelakaan fisik (masturbasi). Keperawanan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam Islam, sebab yang dimaksud adalah kesucian seorang perempuan dengan cara memelihara dirinya dari hubungan atau pergaulan menyimpang dari syariat yang dapat menimbulkan dosa, bukan perawan yang selama ini menjadi tolak ukur keperawanan seorang perempuan yaitu keluarnya darah pada saat malam pertama.²

Keperawnan dalam Islam sangat urgent dengan sebab:³

1. Membedakan status janda dan gadis dalam ikatan perkawinan,
2. Membedakan gadis baik-baik dengan gadis binal yang statusnya gadis tapi keperawanannya telah diumbar kemana-mana,
3. Menurut as-Dimayti dalam kitab Inatut Thalibin menjelaskan “Dan diperbolehkan bagi suami dan istri untuk memilih dengan syarat yang telah terjadi ketika akad bukan sebelum akad seperti syarat pada salah satu suami atau istri adalah merdeka atau memiliki keturunan yang baik atau

²Mugi Slamet, *Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, h. 410.

³Laila Wahdah, “Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan ketidakgadisannya (Analisis Putusan Nomor: 019/Pdt.G/2007/PA.Bks)”, h. 31.

kecakapan atau keperawanan atau keperjakaan atau bersih dari aib-aib seperti saya menikahkan engkau dengan syarat”.

Allah swt. menekankan kepada perempuan untuk menjaga kehormatan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat membawa kepada timbulnya permasalahan dan menodai kesucian. Allah swt. berfirman dalam QS. an-Nur/24:31 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ..

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka”⁴

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْتَ زَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، : أَبْكَرًا أَوْ تَيْيًّا؟ قُلْتُ: تَيْيًّا، قَالَ: فَهَلَا بَكَرًا ثَلَاثًا؟ : ، فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُنَّ، قَالَ: فَذَاكَ إِذْنُ.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010), h. 289

Artinya:

“Dari Jabir bin Abdullah r.a ia berkata: aku menikahi seorang perempuan pada masa Rasulullah saw, lalu aku bertemu dengan Rasulullah saw. beliau berkata kepadaku: apakah engkau baru saja menikah wahai jabir? Aku menjawab: iya. Beliau bertanya lagi: perawan atau janda? Jawabku: janda. Rasulullah saw. berkata: mengapa engkau tidak menikah dengan perawan, sehingga engkau bisa bermain-main dengannya? Jawabku: aku memiliki saudara perempuan, aku khawatir terjadi perselisihan diantara mereka. Lalu Rasulullah menanggapi: jika demikian, tidak mengapa. (H.R. Bukhari dan Muslim)”⁵

Dalam hadits yang disebutkan diatas disebutkan bahwa Jabir bin Abdullah R.A. menikahi seorang janda pada masa Rasulullah sehingga Rasul mempertanyakan alasan mengapa ia menikahi janda sedangkan ia bisa menikahi seorang perawan dan ia bisa bermain-main dengannya. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menegaskan bahwa pentingnya keperawanan bagi seorang perempuan sehingga Rasul menganjurkan kepada umatnya untuk lebih condong menikahi perempuan yang perawan sebagai pasangan hidupnya.

Dalam Islam tidak ada dalil yang menjelaskan secara gamblang bahwa kedudukan perawan dalam dunia kerja, politik dan lain-lain. Ini bukan berarti bahwa keperawanan tidak begitu penting, akan tetapi Islam mengajarkan untuk tidak mendekati zina. Apa jadinya ketika keperawanan tidak begitu penting nilainya. Pergaulan bebas dikalangan remaja akan semakin bertambah parah, pasangan muda mudi dengan santainya berhubungan layaknya suami istri tanpa

⁵Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, J III*, (Beirut: Al-Maktabah al- Sahriyyah, 1997), h. 1639.

ada ikatan pernikahan sebelumnya, mereka tidak akan memikirkan masa depan dengan suami yang akan dinikahinya, bagaimana keharmonisan rumah tangga serta kesehatan reproduksinya.⁶

Sebagai sebuah contoh, bahwa kedudukan keperawanan seorang perempuan sangat berarti bagi dirinya. Disebuah daerah seorang pasangan suami istri yang baru menikah. Ketika malam pertama mereka lalui sang suami tidak menemui apa yang biasa ditemui oleh pasangan pengantin baru pada umumnya yaitu adanya percikan darah yang keluar akibat pecahnya selaput keperawanan, sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap suami atas istri yang baru dinikahinya. Atas dasar tersebut terkadang suatu hubungan keluarga hancur disebabkan karena sebuah selaput yang pada dasarnya tidak memiliki fungsi secara biologis namun sangat penting bagi seorang perempuan. Terkadang ada seorang suami yang masih bisa atau mampu menahan amarahnya untuk mendengarkan penjelasan istrinya, ada pula yang bisa menahan amarahnya namun tetap harus melihat bukti autentik bahwa sang istri betul-betul masih dalam keadaan perawaan pada saat pertama kali bersama didalam pertama dan terkadang pula ada yang tidak mau mendengarkan penjelasan sama sekali dari istri yang dinikahinya karena ia menganggap dirinya gagal dalam memilih pasangan hidup

⁶Laila Wahdah, "*Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan ketidakgadisan (Analisis Putusan Nomor: 019/Pdt.G/2007/PA.Bks)*", h. 29.

sehingga tanpa mengetahui penjelasan istri yang sebenarnya ia memutuskan untuk menceraikan istri yang baru dinikahinya.⁷

Untuk itu agama Islam lebih banyak mengajarkan untuk mencegah suatu perbuatan atau preventif dari pada harus memperbaiki sesuatu yang terlanjur dilakukan dimana kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang dilakukan dimasa lalu.

B. Relevansi Hukum Islam Dan HAM Atas Upaya Perlindungan Terkait Status Keperawanan

1. Perspektif Hukum Islam

Bagi umat Islam setiap hak harus dikembalikan kepada dua sumber rujukannya yaitu al-Quran dan hadis. Kedua sumber tersebut merupakan pedoman abadi umat manusia. Meskipun tidak menempati posisi utama secara khusus, merupakan sebuah kekeliruan jika menyimpulkan bahwa tidak cukup perlindungan hukum terhadap hak fundamental manusia, karena semua hukum yang berdasarkan dengan al-Quran secara prinsip sama pentingnya. Hukum Islam tidak menjadikan hak asasi manusia sebagai sesuatu yang khusus tetapi mengaitkannya dalam berbagai subjek seperti hukum perkawinan, hukum kewarisan, muamalah dan lain-lain. Islam mengenalkan bahwa hak apapun hanya

⁷Laila Wahdah, "*Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan ketidakgadisannya (Analisis Putusan Nomor: 019/Pdt.G/2007/PA.Bks)*", h. 1-3.

dapat dijamin jika seluruh sistem hukum dalam kondisi yang baik, dimana tujuan dari keadilan dapat dicapai sebagai hasil dari sesuatu yang komprehensif dan adil.

Islam tidak mengenal suatu dasar bagi perlakuan diskriminatif, semua orang berhak atas perlakuan yang sama dan adil. Perilaku dan sikap yang bermartabat serta penghargaan terhadap martabat orang lain menjadi karakter yang terkemuka dari masyarakat Islam.⁸

Agama dengan ketiga landasannya yakni Iman, Islam dan Ihsan atau Akidah serta syariah dan akhlak adalah murni diperuntukkan kepada umat manusia. Setiap ketentuan agama, termasuk hukum pidananya akan bertumpu pada pemenuhan serta perlindungan hak dan kepentingan manusia. Dikalangan para ulama dikenal *Maqashid Syari'ah* yang berarti *al-ma'aani allati syuri'at laha al-ahkam* yang berarti nilai-nilai yang menjadi tujuan penetapan hukum yang berarti tujuan hukum Islam yang mencakup perlindungan terhadap lima hal yang menjadi tonggak keberadaan manusia. Dengan demikian pertanyaan tentang sejauh mana hukum pidana Islam dapat melindungi hak-hak asasi manusia sebenarnya tidak perlu muncul ditengah umat yang meyakini kebenaran agama tersebut. Pertanyaan tersebut menemukan relevansi karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya yang terpenting adalah: pertama perbedaan

⁸Masykuri Abdillah, "*Islam dan Hak Asasi Manusia : Penegakan dan Problem HAM di Indonesia*", MIQOT XXXVIII, no. 2 (Juli-Desember 2014), h. 383.

pandangan antar agama dan pandangan umum yang berkembang dalam melihat HAM serta filosofinya, dan kedua perhatian terhadap Islam yang menitik beratkan pada hukum pidananya.⁹

Dalam Islam, tes keperawanan mendapatkan repon yang sangat besar, ada yang pro dan kontra terhadap praktek tersebut. Kalangan yang pro terhadap tes keperawanan tersebut berargument bahwa hal ini bisa mengurangi perilaku seks bebas yang pada zaman sekarang ini sudah mulai berkembang dikalangan remaja maupun dewasa yang belum menikah. Karena menurut mereka ada data yang menunjukkan bahwa perilaku seks bebas pada kalangan remaja sangat tinggi, sehingga mereka beranggapan bahwa dengan adanya tes tersebut kalangan remaja maupun dewasa mampu menjaga keperawanannya hingga tiba saatnya nanti. Sedangkan kelompok yang kontra dengan praktek tersebut lebih mengarah pada konsep keadilan bahwa semuanya berhak untuk tidak diperlakukan diskriminasi mengingat bahwa praktek tersebut hanya dilakukan bagi kalangan perempuan.¹⁰

Beberapa ulama kontemporer mengharamkan praktek tersebut dan ada pula yang membolehkannya dengan pertimbangan dan alasan yang dapat dibenarkan serta dalam keadaan darurat. Misalnya untuk mengobati kegundahan hati seorang

⁹Galuh Nashrullah Kartika dan Hasni Noor, *Konsep Maqashid Al-Syariah dalam menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)*, Al-Iqtishadiyah 1, No. 1 (2014), h. 51.

¹⁰Mugi Slamet, *Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, Psikoborneo 4, No. 2 (2016), h. 407-408

suami terhadap istri yang baru dinikahinya ketika ada tuduhan bahwa sang istri ternyata tidak perawan. Dan tidak dibolehkan karena ada beberapa hal yang diharamkan misalnya prosedur pemeriksaannya akan membuka aurat besar wanita. Ketua MUI Jember Halim Subahar mengatakan, meskipun nampaknya seolah-olah terdengar Islami namun tes keperawanan sangat berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam yang tercantum dalam al-Quran dan Hadis. Ia melanjutkan bahwa dalam Islam yang namanya aurat besar itu harus dirahasiakan, hasil tes justru akan tersebar kemana-mana padahal misalnya setelah dilakukan pemeriksaan dan tidak perawan, dampaknya akan sangat berat bagi perempuan karena akan menuduh macam-macam, padahal selaput darah bisa rusak karena faktor lain seperti olahraga.¹¹

Sebagian ulama mengecualikan (membuka aurat) apabila ada kebutuhan khusus atau darurat seperti dalam hal pengobatan. Al-Kasani berkata: “Melihat antara pusar dan lututnya kecuali ketika darurat. Jika ia seorang bidan maka tidak mengapa melihat kemaluannya ketika melahirkan”.¹²

Maka atas dasar itu maka praktek tes keperawanan haram hukumnya tanpa ada udzur yang membolehkan untuk melakukannya.

¹¹http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/02/150219_teskeperawanan (13 Juli 2017)

¹²Raehanul Bahraen, “*Hukum Pemeriksaan Keperawanan*”, Muslimafiyah <https://muslimafiyah.com/hukum-pemeriksaan-keperawanan.html> (18 Juni 2017)

2. Perspektif HAM

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa HAM menjunjung tinggi hak fundamental setiap manusia dengan tidak melanggar hak-hak dasarnya. Dalam konteks ini, praktek tes keperawanan merupakan sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang secara spesifik menyentuh hak privasi setiap perempuan. Praktek tersebut juga merupakan sebuah kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Diskriminasi tersebut membuat kedudukan setiap perempuan berada dibawah kedudukan laki-laki.

Perempuan yang menjalani tes tersebut mengalami trauma yang dapat menghambat masa depannya. Selain dari pada itu mereka juga merasakan sakit hingga pingsan karena harus membuka aurat didepan umum.

Dalam pasal 28 B ayat 2, pasal 28 G ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia berkewajiban memastikan setiap warganya tidak mengalami perlakuan yang merendahkan martabat dan memiliki persamaan hak untuk berperan aktif mendorong kesetaraan dalam hal penikmatan hak asasi, dalam hal partisipasi dan mengakses hak ekonomi, politik, sosial, budaya dan berbagai aspek kehidupan yang sama baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.¹³

¹³Republik Indonesia, Undang-Unndang Dasar 1945 Pasal 28.

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal ini WHO telah mengutuk tes tersebut, hal tersebut sudah jelas merupakan suatu praktek yang bertentangan dengan HAM. Dalam pasal 7 Konvensi Internasional tentang hak sipil dan politik serta dalam pasal 16 Konvensi menentang penyiksaan yang dijelaskan bahwa larangan untuk melakukan kekejaman, tindakan tidak manusiawi, serta merendahkan martabat seseorang. Tujuan pasal tersebut untuk melindungi martabat dan integritas individu yang tak hanya berlaku bagi kekerasan fisik namun juga terhadap kekerasan mental.¹⁴

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban Pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa perlindungan adalah segala upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan untuk memberikan rasa aman kepada Saksi dan/atau Korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini.¹⁵

Perlindungan yang diberikan terhadap korban pelanggaran hak asasi manusia agar korban merasa diberikan penghargaan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia, agar merasa aman dalam menjalani kehidupan pasca kejadian tersebut, mendapatkan keadilan, tidak mengalami diskriminasi, serta mendapatkan kepastian hukum.

¹⁴PBB: WHO Mengutuk 'Tes Keperawanan', *Human Rights Watch*. <https://www.hrw.org/id/news/2014/12/01/264988> (08 Juni 2017)

¹⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Bab I, Pasal 1 ayat (6).

Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban dijelaskan bentuk-bentuk perlindungan yang diberikan seperti :¹⁶

- a. Perlindungan atas keamanan pribadi, keluarga dan harta bendanya;
- b. Memilih dan menentukan bentuk perlindungan dan dukungan keamanan;
- c. Memeberikan keterangan tanpa tekanan;
- d. Mendapat penerjemah;
- e. Bebas dari pernyataan yang menjerat;
- f. Mendapatkan informasi mengenai perkembangan kasus;
- g. Mendapatkan informasi mengenai putusan pengadilan;
- h. Mengetahui dalam hal terpidanan dibebaskan;
- i. Mendapatkan identitas baru;
- j. Mendapatkan kediaman baru;
- k. Memperoleh penggantian biaya transportasi sesuai dengan kebutuhan;
- l. Mendapatkan nasihat hukum; dan/atau
- m. Memperoleh bantuan biaya hidup sementara sampai batas waktu perlindungan berakhir.

¹⁶Republik Indonesia, Undang-Undanh Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Bab II, Pasal 5.

Selain dari pada itu dalam pasal 6, korban juga berhak mendapatkan bantuan medis dan bantuan rehabilitasi psiko-sosial. Bantuan medis serta bantuan rehabilitasi psiko-sosial sangat perlu diberikan terhadap korban terutama korban yang mengalami trauma maupun gangguan kejiwaan pasca mengalami kejadian tersebut.¹⁷

Oleh karena itu baik dari perspektif hukum Islam maupun dalam perspektif HAM, bahwa praktek tes keperawanan merupakan suatu pelanggaran hak fundamental manusia. Maka perlu adanya perlindungan yang diberikan kepada korban atas keselamatan, kenyamanan, keadilan, non-diskriminasi dan lain-lain. Negara Indonesia yang merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam serta pemerintahan yang beradab dan patuh atas konstitusi yang ada wajib dan bertanggung jawab atas perlindungan tersebut sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan sempurna.

¹⁷Republik Indonesia, Undang-Undanh Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Bab II, Pasal 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini :

1. Bahwa setiap hak yang ada pada diri seorang perempuan patut untuk dilindungi, tak terkecuali hak reproduksi yang merupakan bagian dari hak asasi manusia. Hak reproduksi berdasarkan hasil Konvensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Khairo 1994 yang ditentukan ada 12 namun hak reproduksi yang lebih dominan secara sosial dan budaya dapat diterima mencakup 11 hak. Salah satu diantaranya adalah hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual. Tes keperawanan merupakan sebuah bentuk pelanggaran HAM, dimana PBB melalui WHO mengutuk praktek tersebut yang merupakan kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Selain daripada itu hal tersebut juga bertentangan dengan konstitusi Republik Indonesia serta sila ke-lima dari panca sila yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

2. Negara bahkan dunia berkewajiban serta bertanggung jawab atas apa yang menjadi hak-hak fundamental setiap manusia untuk dilindungi, dihormati, dan memajukan hak asasi manusia. Negara juga berkewajiban untuk memastikan setiap warganya tidak mengalami perlakuan yang merendahkan martabat dan memiliki persamaan hak untuk berperan aktif mendorong kesetaraan dalam hal penikmatan hak asasi, dalam hal partisipasi dan mengakses hak ekonomi, politik, sosial, budaya dan berbagai aspek kehidupan yang sama baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.
3. Upaya perlindungan HAM bagi korban yang mengarah kepada segi fisik serta psikologis, memastikan setiap warga tidak mengalami perlakuan yang merendahkan martabat serta non-diskriminasi merupakan upaya yang sama dilakukan oleh hukum Islam untuk mempertahankan hak lahiriah setiap manusia. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hukum Islam dan HAM dalam memberikan perlindungan bagi perempuan. Akan tetapi konsep hukum Islam yang berasal dari Allah lebih mementingkan keadilan setiap hambanya sedangkan konsep HAM yang merupakan buatan manusia tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan penguasa yang memerintah pada suatu wilayah yang didudukinya.

B. Saran

Sedikit saran dari penulis bahwa hal-hal yang menyangkut tentang hak-hak perempuan terkhusus pada hak reproduksinya perlu dilindungi dan dihormati tanpa memandang perbedaan kelompok, ras, suku dan lain-lain. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melanggar hak fundamental perempuan yaitu di lakukannya tes keperawanan yang menjatuhkan martabat dan harga diri perempuan. Pertentangan terhadap tes keperawanan bukan tanpa ada alasan tertentu. Bukan juga demi untuk mendukung pergaulan serta seks bebas dikalangan generasi muda yang saat sekarang ini sangat memprihatinkan, akan tetapi pertentangan tersebut dikarenakan apa yang bukan menjadi bagian atau hak seseorang tidak diambil atau dirimpas oleh orang yang tidak berhak. Kecuali adanya uzur serta kepentingan pengobatan demi keselamatan perempuan tersebut.

Ketika tes keperawanan adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menekan kasus pergaulan dan seks bebas dikalangan remaja, menurut saya itu merupakan suatu kekeliruan yang perlu di kaji ulang, kita perlu melihat masalah dan mudarat yang ditimbulkan. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah orang tua diharap mampu memberikan perhatian khusus kepada anaknya

untuk tidak sembarang dalam memilih teman dan mampu mengontrol jadwal keluar dan pulanginya demi terhindarnya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain dari pada itu saya menegaskan dan mengharapkan kepada pemerintah untuk mengeluarkan perintah penghentian tindakan tersebut karena sangat bertentangan dengan agama dan bertentangan dengan hak-hak fundamental manusia.



Daftar Pustaka

- A.Mardiah Tahir dan Retno Budiati Farid, *Buku Panduan : Keterampilan Pemeriksaan Obstetri* (Makassar: Unhas,2015).
- Abd. Madjid AS, *Ijtihad dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam : Studi atas Pemikiran Yusuf Al-Qardawi*, Jurnal Penelitian Agama 17, No. 2 (Mei-Agustus 2008)
- Abd. Shomad, *Hukum Islam : Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, Kencana Media Pranata Group, 2010 Jakarta.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve,1997).
- Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam: Ilmu Ushulul Fiqh* terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz ke-3*, (Beirut: Al- Maktabah al- Sahriyyah, 1997).
- Agustin Hanafi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, Gender Equality 1, No. 1 (2015).
- Ahmad Zakki Zamani, *Istidlal Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Jual Beli Emas Tidak Tunai*, Al-Banjari 15, No.1 (Januari-Juni 2016),
- Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 15 (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Ambo Asse, *Hak Asasi Manusia Dalam Persepektif Nabi Saw* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).
- Andrey Sujakmoko, *Sejarah, Teori, Prinsip dan Kontroversi HAM*, Yogyakarta: PUSHAM-UII, 2009.
- Andi Pertiwi Fajri Fatri Huduri, “*Perlindungan Hak-hak Perempuan Terhadap Segala Bentuk Diskriminasi Menurut Hukum Internasional*”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Hukum Universitas Hasanuddin, 2014).
- Arifana Nur Kholiq, *Relevansi Qiyas Dalam Istimbath Hukum Kontemporer*, *Isti'dal* 1, No. 2 (Juli-Desember 2014).
- Asriaty, *Penerapan Maslahah Mursalah Dalam Isu-Isu Kontemporer*. *Madania* 19, No. 1 (Juni 2015).

- Binsar Gultom, *Pelanggaran HAM Dalam Hukum Keadaan Darurat di Indonesia: Mengapa Pengadilan HAM Ad Hoc Indonesia Kurang Efektif?*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2010.
- David Weissbordt, "*Hak-hak Asasi Manusia: Tinjauan dari Perspektif Sejarah*," dalam Peter Davies, *Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rampai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- Edisius Riyadi Terre, "*Hak Asasi Manusia, dari Kewargaan ke Humanisme Universal Sebuah Telusuran Genealogis*", Jurnal Ultima Humaniora 1, no.1 (2013).
- Galuh Nashrullah Kartika dan Hasni Noor, *Konsep Maqashid Al-Syariah dalam menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)*, Al-Iqtishadiyah 1, No. 1 (2014).
- Irfan Abubakar, dkk. *Modul Pelatihan : Agama dan Hak Asasi Manusia*, 2009 (Jakarta : CSRC UIN Syarif Hidayatullah).
- Ismail, *Hak Asasi Manusia Menurut Perspektif Islam*, Asy-Syir'ah 43, No. 1 (2009)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Assalam, 2010).
- Kurniati, *HAM Dalam Perspektif Syariah dan Deklarasi PBB, Studi Komperatif Dengan Pendekatan Metodologi Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).
- Laila Wahdah, "*Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan Ketidakgadisan*", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- M. Rafiq, *Revitalis Peran Ushul Fiqh Sebagai Landasan Metodologi Istimbath Hukum Dalam Islam*, Kontekstualita 22, No. 2 (Desember 2007).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996).
- Mahfudz Siddiq, "*Hak Asasi Manusia Dalam Islam*". Angelfire.com <http://www.angelfire.com/id/sidikfound/ham.html> (08 Juni 2017)
- Mahrurnisa, "*Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria Dalam Memilih Calon Istri*", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Masykuri Abdillah, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to the Concept of Democracy (1966-1993)*, terj. Wahid Wahab, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999).

- Masykuri Abdillah, “*Islam dan Hak Asasi Manusia : Penegakan dan Problem HAM di Indonesia*”, MIQOT XXXVIII, no. 2 (Juli-Desember 2014).
- Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Majid* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Mugi Slamet, *Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, Psikoborneo 4, No. 2 (2016)
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, 2013. Cet. 13.
- Najid Jauhar, *Islam, Demokrasi, dan HAM Sebuah Benturan Filosofis dan Teologis*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 11, no 1 (Juli 2007).
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1992).
- Partners For Law In Development, *Restoring Rights to Women*, Terj. Achie. S, CEDAW : Mengembalikan Hak-hak Perempuan. <http://suyatno.blog.undip.ac.id/files/2010/09/CEDAW.pdf> (20 November 2016)
- Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Elsam (Lembaga Study dan Advokasi Masyarakat)*. <http://referensi.elsam.or.id/2014/09/perlindungan-hak-asasi-manusia-di-indonesia/> (03 Juli 2017)
- Puji Lestari, “*Peran dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial*”, Dimensia 5, No. 1 (2011).
- Raehanul Bahraen, “*Hukum Pemeriksaan Keperawanan*”, Muslimafiyah <https://muslimafiyah.com/hukum-pemeriksaan-keperawanan.html> (18 Juni 2017)
- Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Rhona K. M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: PUSHAM-UII, 2008.

Saleem Azzam pada “*Deklarasi Islam Universal Hak Asasi Manusia*” dalam *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987).

Scout Davidson, *Hak Asasi Manusia, Sejarah, Teori, dan Praktek dalam Pergaulan Internasional*, Jakarta: Grafiti, 1994.

Yahya Ahmad Zein, “Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Islam (Mengungkap Korelasi Antara Islam Dengan HAM)” *Veritas et justitia* 1, no. 1 (2015).

“Indonesia: Hapus ‘Tes Keperawanan’ untuk Polwan (Tes ini diskriminatif, kejam dan merendahkan)”, *Human Rights Watch*.
<https://www.hrw.org/id/news/2014/11/17/264612> (28 Mei 2017)

“Tes Keperawanan Sebagai Pelanggaran HAM”, *Kompasiana.com*.
http://www.kompasiana.com/dicoretpébri.blogspot.com/tes-keperawanan-sebagai-bentuk-pelanggaran-ham_5608a1d80e937333171b0028 (27 Mei 2017)

“Tentang Tes Keperawanan, Polri: Itu Info Sesat”, *Hukumonline.com*.
<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt546f658202389/tentang-tes-keperawanan--polri--itu-info-sesat> (27 Mei 2017)

“Tes Keperawanan Sebagai Syarat Calon Prajurit Perempuan, Adalah Praktek Diskriminatif, Menyakitkan dan Merendahkan Martabat Perempuan”, *Hukumpedia.com*.
<http://www.hukumpedia.com/erasmus70/tes-keperawanan-sebagai-syarat-calon-prajurit-perempuan-adalah-praktek-diskriminatif-menyakitkan-dan-merendahkan-martabat-perempuan> (07 Juni 2017)

“PBB: WHO Mengutuk ‘Tes Keperawanan’”, *Human Rights Watch*.
<https://www.hrw.org/id/news/2014/12/01/264988> (08 Juni 2017).

<http://m.tempo.co/read/news/2015/05/14/078666260/cerita-miris-prajurit-wanita-tni-saat-tes-keperawanan> Wisnu Agung Prasetyo (20 November 2016).

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/02/150219_teskeperawanan (13 Juli 2017)



Data Pribadi

Nama : M. Soaleh J
Tempat, Tanggal lahir: Rappang, 21 September 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. St. Alauddin, Komp. Perikanan
Darat No. 46 D Makassar
Telp/hp : 085326238800
Email : shalehjamaal07@gmail.com

Penulis merupakan anak pertama dari 6 orang bersaudara yang dilahirkan oleh seorang ayah yang bernama Jamal dan ibu yang bernama Erni. Penulis memulai jenjang pendidikan di beberapa sekolah dasar dan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pangkajene Sidenreng Rappang pada tahun 2007. Setelah itu penulis dituntun kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang pada jenjang Madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2010 dan pada jenjang Madrasah Aliyah selama 3 tahun pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan di dunia kampus, penulis aktif di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 2014 penulis dipercayakan untuk menjabat sebagai wakil ketua bidang di Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, tahun 2015 dipercaya sebagai wakil ketua umum dan pada tahun 2016 dipercaya menjabat sebagai ketua umum Himpunan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Di luar dunia kampus, penulis aktif di beberapa organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesai (PERMAHI), dan Serikat Mahasiswa Penggiat Konstitusi dan Hukum (SIMPOSIUM). Selain itu penulis juga sebagai Paralegal di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Makassar.

Penulis sangat bersyukur bisa menempuh pendidikan hingga saat ini dan semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang serta rejeki kepada penulis sehingga mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.